

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU TERHADAP ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI
SOSIAL (Studi Kasus Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi,
SDIT Darul Mukhlisin)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

YATI OKTARI

NIM. 3012016032

PROGRAM STUDI

KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

1442 H/ 2021 M

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Insitut
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh:

YATI OKTARI
NIM: 3012016032

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Drs. Nawawi Mahaban, MA
NIP. 19610801 199403 1 001

Pembimbing II,



Muhammad Mukhlis, MA
NIIDN. 2029108802

*Acc P.I
Sept 2021*

*Acc
09/21
08*

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam.**

Pada Hari/Tanggal :

Selasa, 26 Agustus 2021 M

17 Muharram 1443 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Drs. Nawati Marhaban, MA
NIP. 19610801 199403 1 001

Sekretaris



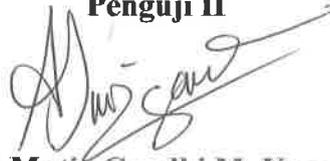
Muhammad Mukhlis, MA
NIDN. 2029108802

Penguji I



Zulkarnain, S. Ag. M.A
NIP. 19740513 201101 1 001

Penguji II



Al Mutia Gandhi M. Kom. I.
NIP. 19880203 201903 2 006

Mengetahui

**Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa**



Dr. H. Muhammad Nasir, MA
NIP. 19730301 2009121 001

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yati Oktari

Nim : 3012017032

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab Dan Dakwah / Komunikasi Dan
Penyiaran Islam

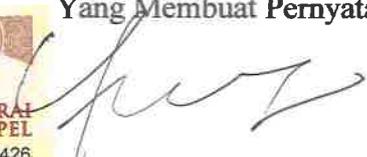
Alamat : Dusun Pasar Batu, Desa Pantai Tinjau, Kec.Sekerak.
Kab. Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial (Studi kasus anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, SDIT Darul Mukhlisin)”** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa 10 Agustus 2021
Yang Membuat Pernyataan




Yati Oktari

Nim: 3012016032

ABSTRAK

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Bagi anak normal berkomunikasi bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan, akan tetapi bagi anak berkebutuhan khusus berkomunikasi merupakan hal yang sulit untuk dilakukan sehingga banyak mengalami hambatan-hambatan untuk melakukan komunikasi dan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini berjudul “Komunikasi *Interpersonal* Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial (Studi Kasus Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi, SDIT Darul Mukhlisin)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi *interpersonal* yang dilakukan Guru kepada murid berkebutuhan khusus di SDIT Darul Mukhlisin, serta untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam proses meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dengan metode wawancara dan dokumentasi. Anak berkebutuhan khusus terdiri dari 6 siswa termasuk jenis autisme, slow learner, hiperaktif, dan disleksia. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Komunikasi yang terjalin sudah sangat baik dengan memberikan dukungan, menggunakan kata-kata yang positif dan memberikan nasihat-nasihat yang membangun, selama proses interaksi yang terjalin melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan bersama dengan anak normal bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Hambatan yang di hadapi oleh guru pendamping khusus ialah berubah-ubahnya karakter anak setiap hari maka dari guru pendamping harus mengetahui suasana hati anak berkebutuhan khusus yang di dampinginya setiap hari.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi yang digunakan oleh guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus sudah cukup efektif dengan menggunakan pendekatan terlebih dahulu dan menguasai komunikasi verbal dan non verbal yang baik dalam proses komunikasi dan berinteraksi.

Kata Kunci: Komunikasi *Interpersonal*, Anak Berkebutuhan Khusus, Interaksi Sosial

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat berangkaikan salam kita hadiahkan kepada baginda Rasulullah SAW, semoga penulis serta pembaca selalu berada dalam naungan syafaatnya hingga akhir zaman nanti. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, dengan judul skripsi ***“Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial (Studi Kasus Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi, Sdit Darul Mukhlisin)”***

Dalam penulisan skripsi ini banyak hambatan yang dihadapi dikarenakan kurangnya pengalaman dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki, tetapi berkat arahan dan tuntunan dari Bapak pembimbing yang membimbing dan memberikan bantuan motivasi, saran serta dorongan moral baik langsung maupun tidak langsung sampai terselesainya penyusunan skripsi ini. Karena itu penulis ucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Ketua Jurusan, Para Dosen dan seluruh Civitas Akademik yang juga telah banyak membantu.

2. Drs. Marhaban Nawawi, MA selaku dosen pembimbing pertama dan bapak Muhammad Mukhlis, MA selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak membantu saya dalam penulisan skripsi ini.
3. Seluruh dosen dan segenap staf IAIN Langsa.
4. Teristimewa Bapak (Sutrisno) dan Bunda (Wartini) tercinta yang telah berjasa besar mendidik, membimbing, memotivasi dan mendoakan saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Buat suami tercinta (Miftahul Fuadi) dan anak tersayang (Rafa) dan seluruh keluarga besar yang telah mendukung.
6. Sahabat-sahabat saya yang telah memberikan semangat dan memotivasi satu sama lain dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan khususnya KPI Unit 2 yang tidak bosan-bosannya memberikan semangat dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung yang membantu di dalam kelancaran penulis skripsi ini. Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan skripsi ini. Selaku penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada pihak yang telah membantu atas kelancaran skripsi ini, semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya, Amin.

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ikhsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah SWT.

Langsa, 07 Agustus 2021
Yang Menyatakan

Yati Oktari
NIM 3102016032

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Penjelasan Istilah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Teori.....	8
F. Kajian Terdahulu	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	17
A. Komunikasi Interpersonal	
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	17
2. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal.....	20
3. Proses Komunikasi Interpersonal	22
4. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	23
5. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	24
6. Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal	27
B. Anak Berkebutuhan Khusus.....	35
1. pengertian anak berkebutuhan khusus	35
2. penyebab anak berkebutuhan khusus.....	37
3. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus	38
C. Pendidikan Inklusif.....	47
1. Pengertian Pendidikan Inklusi	47
2. Tujuan Pendidikan Inklusi	49
3. Fungsi Pendidikan Inklusi.....	50
4. Landasan Pendidikan inklusif	50
D. Interaksi Sosial.....	53
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	53
2. Syarat- syarat terjadinya interaksi sosial.....	54
3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Baik Secara Langsung Maupun Tidak Langsung	55
E. Hambatan Komunikasi Interpersonal	56
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Tempat dan Waktu Penelitian	59
B. Jenis Penelitian	59
C. Sumber Data	60
D. Teknik Pengumpulan Data	61
E. Teknis Analisis Data.....	62

BAB IV PENELITIAN DAN HASIL PEMBAHASAN.....	64
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
B. Visi Misi SDIT Darul Mukhlisin	64
C. Identitas Satuan Pendidikan SDIT Darul Mukhlisin.....	65
D. Proses Komunikas Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus.....	69
E. Hamabatan Dalam Proses Komunikas Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus.	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR KEPUSTAKAAN	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial terjadi antara individu dengan individu yang lain. Interaksi sosial tidak pernah lepas dari lingkungan sosial di sekitarnya, komunikasi akan tetap dilakukan selama interaksi sosial berlangsung. Akan tetapi ada beberapa orang yang mengalami gangguan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Manusia terlahir ke dunia dengan keunikannya masing-masing. Tidak semua manusia dilahirkan secara beruntung dengan keadaan fisik yang normal, ada juga manusia yang dilahirkan ke dunia yang memiliki ketidaksempurnaan. Seperti anak berkebutuhan khusus, *Autis*, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunanetra, tunadaksa, tunalaras, serta cacat fisik lainnya.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (Qs. At Taghabun: 15)

Setiap anak adalah unik, dikatakan unik karena mereka tidaklah sama. Ada anak yang cepat menangkap respon dari luar, tetapi tidak sedikit juga yang lambat. Mereka memiliki alur perkembangan yang berbeda satu sama lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut manusia membutuhkan komunikasi dengan orang lain. Artinya kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari aktivitas komunikasi, yang

terjalin antara individu satu dengan individu lainnya, tanpa melihat adanya keterbatasan atau perbedaan yang dimiliki seseorang. Perbedaan yang dimaksud ialah dalam hal kondisi fisik maupun psikis seseorang.

Bagi anak normal berkomunikasi bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan, akan tetapi bagi anak berkebutuhan khusus berkomunikasi merupakan hal yang sulit untuk dilakukan sehingga banyak mengalami hambatan-hambatan untuk melakukan komunikasi dan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.

Anak berkebutuhan khusus tetaplah makhluk sosial yang memerlukan dan membutuhkan interaksi sosial dengan masyarakat lainnya, dengan komunikasi secara verbal maupun komunikasi nonverbal. Anak berkebutuhan khusus juga ingin diakui keberadaannya, sama halnya dengan anak lainnya. Tidak hanya itu, mereka juga memiliki kemampuan serta kecerdasan yang tidak kalah dengan anak normal pada umumnya.¹

¹Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung : PT Refika Aditama,2006), h.94

Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa problematika dalam pendidikan akan tetapi pada dasarnya setiap anak memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan. Sekolah Luar Biasa bukanlah satu-satunya sekolah yang digunakan untuk menimba ilmu. Dalam upaya mempersiapkan peserta didik melalui bidang pengajaran, maka pemerintah Indonesia mewajibkan warga negaranya untuk memperoleh pengajaran dan pendidikan yang layak.

Hal ini tidak hanya ditujukan kepada mereka yang normal akan tetapi bagi semua anak termasuk yang mengalami kelainan khusus.² Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 yang mengatakan bahwa “*warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus*”. Dalam penjelasan pasal tersebut dinyatakan bahwa pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kelainan peserta didik berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bersangkutan, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Tanpa kita sadari pendidikan sekolah luar biasa (SLB) membuat jarak untuk berinteraksi dengan masyarakat, karena anak berkebutuhan khusus cenderung memisahkan diri dari kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, Indonesia menyediakan Sekolah yang dapat menerima anak berkebutuhan khusus bergabung belajar bersama dengan anak normal yaitu sekolah yang menyelenggarakan inklusi, dimana anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak belajar yang sama dalam hal pendidikan. Salah satu sekolah inklusi yang

² Desiningrum, Dinie Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 56

terdapat di Aceh Tamiang yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT Darul Mukhlisin). Sekolah dasar ini bukan hanya menyediakan untuk anak normal saja tetapi sekolah ini juga menawarkan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

Sekolah inklusi merupakan sebuah prinsip persamaan hak manusia, dan juga jawaban dari perbedaan setiap manusia. Nyatanya tak ada manusia yang sama tetapi semua warga negara mempunyai hak yang sama terhadap pendidikan, termasuk di dalamnya adalah anak berkebutuhan khusus. Indonesia menuju pendidikan inklusi secara formal dideklarasikan pada tanggal 11 agustus 2004 di Bandung, dengan harapan dapat menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Setiap anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan pada semua sektor, jalur, jenis dan jenjang pendidikan anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya.

Sekolah inklusi harus berdasar pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Di sekolah inklusi menggabungkan anak normal serta anak berkebutuhan khusus, tentunya komunikasi anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dalam cara berkomunikasi.³

Kehadiran pendidikan inklusi perlu mendapat perhatian lebih. Pendidikan inklusi sebagai layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan

³Nur aini oktavia, *Simple ways to read people characteristic*, (Jogjakarta: Diva press, 2013), hlm. 34

husus belajar bersama anak normal. Menerima anak berkebutuhan khusus di Sekolah terdekat merupakan mimpi yang indah yang dirasakan orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus.

Mengajar anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus berbeda dengan mengajar anak-anak yang normal. Karena para guru harus banyak memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan interaksi sosialnya dengan orang-orang yang di sekitarnya.

Dengan adanya penggabungan murid normal dan murid berkebutuhan khusus dalam kesehariannya membuat mereka berinteraksi sosial satu sama lainnya. Interaksi disini tentu tidak seperti interaksi di sekolah seperti biasanya. Disekolah umum biasanya lebih mudah untuk bergaul, dan bermain-main dengan teman-temannya sekitarnya. Siswa berkebutuhan khusus cenderung lebih malu dan tidak mau bergaul dengan anak normal lainnya. Namun SDIT ini tetap sama seperti sekolah umum lainnya, walaupun terdapat anak berkebutuhan khusus, tetapi tidak ada membedakan proses belajar mengajarnya. Pada poses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam satu kelas terdapat 2 sampai 3 guru pendamping. Agar pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung anak-anak berkebutuhan khusus tidak kesulitan dalam proses belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya. Guru dan murid berkebutuhan khusus sangat memerlukan pengetahuan komunikasi *interpersonal* yang baik dalam dunia pendidikan di sekolah. Sehingga tercipta hubungan *interpersonal* yang lebih mendalam yang memungkinkan terciptanya proses penyampaian pesan berupa materi pembelajaran secara lebih maksimal. Melalui proses komunikasi yang baik antara guru dan murid dapat membuat anak

dapat meningkatkan interaksi sosialnya agar mudah mudah untuk berkomunikasi dengan teman-teman di sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi *interpersonal* guru dan anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan interaksi sosial di SDIT Darul Mukhlisin?
2. Hambatan dalam meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SDIT Darul Mukhlisin?

C. Penejelasan Istilah

1. Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi *interpersonal* pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk dari komunikasi pribadi. Komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi *interpersonal* sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan ke lima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat

media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggih pun.⁴

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan fisik, mental, tingkah laku (*behavioral*) atau inderanya memiliki kelainan yang sedemikian sehingga untuk mengembangkan secara maksimum kemampuan (*capacity*) membutuhkan pendidikan luar biasa.⁵

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitiannya yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi *interpersonal* guru dan anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan interaksi sosial di SDIT Darul Mukhlisin?
2. Untuk mengetahui Hambatan apa saja dalam meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SDIT Darul Mukhlisin?

Berdasarkan rumusan masalah, Manfaat penelitiannya yaitu :

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan penelitian mengenai proses komunikasi dan menambah referensi dalam penelitian skripsi selanjutnya bagi para mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 73.

⁵ Hargio santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Goysen Publishing, 2012), h. 4.

Dan Dakwah di IAIN Langsa khususnya untuk mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis tentang sejauh mana pengaruh komunikasi *interpersonal* yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan interaksi sosial bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai perbandingan dan referensi untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

3. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan masukan bagi orang yang ingin mendalami ilmu komunikasi penyiaran islam, baik guru maupun orang tua, dan masyarakat dalam berkomunikasi untuk meningkatkan interaksi sosial anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga pembaca dapat mengerti dan lebih peduli terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Dan mengukur kemampuan penulis dalam membahas dan menggali data yang berhubungan dengan komunikasi *interpersonal* antara guru dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi

E. Kerangka Teori

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penulis mengambil teori *interaksi-inisme simbolik* untuk melihat permasalahan yang diteliti penulis dan sebagai pemecahan masalah yang diteliti oleh penulis. Awal

perkembangan interaksi simbolik berasal dari dua aliran, pertama, mazhab Chicago yang di pelopori Herbert Blumer. Tradisi Chicago melihat manusia sebagai kreatif, inovatif, dalam situasi yang tak dapat diramalkan. Masyarakat dan diri, dipandang sebagai proses, bukan sebagai struktur untuk membekukan proses atau menghilangkan intisari hubungan sosial. Kedua, mazhab Iowa yang mengambil lebih dari satu pendekatan ilmiah. Tokohnya adalah Manford Kuhn, salah satu karyanya adalah teknik pengukuran yang terkenal dengan sebutan Twenty Statement Self- Attitude Test (konsep pengujian diri melalui dua puluh pertanyaan). Dua diantaranya ialah *Ordering variable*, yaitu menyatakan kepentingan yang relatif menonjol yang dimiliki individu dan *Locus variable*, yaitu menyatakan perluasan tendensi yang secara umum dilakukan individu dalam mengidentifikasi kelompok konsensual.

Teori interaksi simbolik dikembangkan oleh George Herbert Mead. George Herbert Mead memiliki pemikiran orisinal dan melakukan kontribusi penting bagi ilmu sosial dengan memperkenalkan perspektif teoritis yang kemudian dikenal sebagai *interaksionisme simbolik* atau *symbolic interactionis*. George Herbert Mead mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil dari interaksi diantara manusia, baik secara verbal maupun non verbal. Ide dasar teori ini menyatakan bahwa lambang atau simbol kebudayaan dipelajari melalui interaksi, orang memberi makna terhadap segala hal yang akan mengontrol sikap mereka. Teori ini memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk

membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan.⁶ Interaksionisme simbolik merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberikan kontribusi yang besar terhadap sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu.

Perilaku manusia dapat di mengerti dengan mempelajari bagaimana para individu memberi makna pada informasi simbolik yang mereka pertukarkan dengan pihak lain. Interaksi simbolik didasarkan pada pemikiran bahwa para individu bertindak terhadap objek atas dasar pada makna yang dimiliki objek itu bagi mereka. Ada sejumlah asumsi pokok dari teori interaksi simbolik individu dilahirkan tanpa memiliki konsep diri. Konsep diri dibentuk dan berkembang melalui komunikasi dan interaksisosial. Konsep diri terbentuk ketika seseorang bereaksi terhadap orang lain dan melalui persepsi atau perilaku tersebut konsep diri, setelah mengalami perubahan, menjadi motif dasar dari tingkah laku.

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mestiproaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan,

⁶ Muhammad Budyatna dan Lelia Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h.189

menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit di interpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis. Oleh karena itu, interaksi sosial memerlukan banyak waktu untuk mencapai keserasian dan peleburan. Eratnya kaitan antara aktivitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol karena memang kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik.⁷

Kaitan antara simbol dengan komunikasi terdapat dalam salah satu dari prinsip-prinsip komunikasi yang dikemukakan Mulyana mengenai komunikasi adalah suatu proses simbolik. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya di sepakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga di representasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang di representasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Berbeda dengan ikon, indeks atau dikenal dengan istilah sinyal, adalah suatu tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lainnya. Pemahaman tentang simbol-simbol dalam

⁷ Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, (Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005), h.311.

suatu proses komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting, karena menyebabkan komunikasi itu berlangsung efektif.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian yang baik ialah penelitian yang memiliki banyak referensi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu memudahkan peneliti untuk menentukan arah dan hal lain yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun penelitian yang berkaitan dengan komunikasi antar pribadi guru terhadap murid berkebutuhan khusus ialah sebagai berikut :

Totok Pristyanto, 2014 di Universitas Surakarta yang berjudul *“Komunikasi Antar Pribadi Guru Terhadap Murid (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar Pribadi Guru Terhadap Murid Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Pada Tingkat SMP Tahun Ajaran 2013/2014)”*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar pribadi guru dan murid di SLB ABCD Bakti Sosial Simo dalam membentuk kepercayaan diri siswa.⁸

Persamaan dan perbedaan skripsi dari saudara Totok Pristyanto yaitu, sama-sama meneliti tentang Komunikasi Antar Pribadi Guru Terhadap Murid. Perbedaannya pada tujuannya penelitian berfokus pada Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Di SLB ABCD Bakti Sosial Simo,

⁸ Totok Prisyanto, *“Komunikasi Antar Pribadi Guru Terhadap Murid (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar Pribadi Guru Terhadap Murid Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa SLB Abcd Bakti Sosial Simo Pada Tingkat SMP Tahun Ajaran 2013/2014)”*. (Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta,2014).

sedangkan peneliti berfokus pada meningkatkan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus.

Syamsul Bahri Alhafid, 2018 Di UIN Alauddin Makassar yang berjudul "*Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Menumbuhkan Kemandirian (Studi Di SLB Tunas Harapan Balai Kembang Luwu Timur)*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi *interpersonal* guru dengan siswa berkebutuhan khusus dan untuk mengetahui bagaimana cara menumbuhkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus pada SLB Tunas Harapan Bangsa Balai Kembang Luwu Timur.⁹

Hasil dari penelitian tersebut dalam komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi kemandirian siswa berkebutuhan khusus. Perbedaan penelitian yang dilakukan saudara Syamsul Bahri Alhafid meneliti tentang cara bagaimana menumbuhkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus pada SLB Tunas Harapan Bangsa Balai Kembang Luwu Timur sedangkan peneliti berfokus tentang bentuk komunikasi *interpersonal* guru dan anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan interaksi sosial di SDIT Darul Mukhlisin.

Khumairoh, 2017 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul "*Analisis Proses Komunikasi Interpersonal Guru SLB dan Peserta Didik Tunarungu dalam Pembelajaran Matematika Kelas VII*

⁹ Syamsul Bahri Alhafid, *Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Menumbuhkan Kemandirian (Studi Di SLB Tunas Harapan Balai Kembang Luwu Timur)*. (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Alauddin Makassar, 2018).

Dharma Pertiwi Bandar Lampung”. penelitian tersebut dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi *interpersonal* dan sikap positif yang dilakukan guru SLB dan peserta didik tunarungu dalam pembelajaran matematika. Dari hasil penelitian ini adalah bagaimana kemampuan komunikasi *interpersonal* antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran matematika, agar peserta didik dapat menerima dan memahami dengan mudah apa yang telah di sampaikan oleh guru.¹⁰

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh saudari Khumairoh ialah peneliti sebelumnya menganalisis proses komunikasi anak tunarungu dalam pembelajaran matematika sedangkan peneliti membahas tentang bagaimana bentuk *interpersonal* guru dan anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan interaksi sosial di SDIT Darul Mukhlisi

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini ditulis dengan beberapa tahapan penelitian, tahapan-tahapan ini dilakukan sebagai konsekuensi kerangka berfikir sebuah penelitian, penulisan penelitian ini akan mengikuti bagian-bagian di bawah ini :

Bab I pendahuluan, pada bab ini peneliti memaparkan hal-hal yang terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teoritis, kajian terdahulu, sistematika pembahasan.

¹⁰ Khumairoh “*Analisis Proses Komunikasi Interpersonal Guru SLB dan Peserta Didik Tunarungu dalam Pembelajaran Matematika Kelas VII Dharma Pertiwi Bandar Lampung*”. (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

Bab II Landasan teoritis, yang meliputi teori-teori yang akan dipakai dalam penelitian yang bersangkutan dengan pembahasan yaitu komunikasi interpersonal terdiri dari pengertian komunikasi interpersonal, komponen-komponen komunikasi interpersonal, ciri-ciri komunikasi interpersonal, tujuan komunikasi interpersonal, bentuk-bentuk komunikasi interpersonal, proses komunikasi interpersonal, teori anak berkebutuhan khusus terdiri dari, pengertian anak berkebutuhan khusus, penyebab anak berkebutuhan khusus, jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, teori dari pendidikan inklusif terdiri dari pengertian pendidikan inklusi, tujuan pendidikan inklusi, fungsi pendidikan inklusi, landasan pendidikan inklusif, teori dari interaksi sosial terdiri dari, pengertian interaksi sosial, syarat- syarat terjadinya interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial baik secara langsung maupun tidak langsung serta teori tentang hambatan komunikasi interpersonal

Bab III metode penelitian, yang mencakup jenis penelitian, sumber penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data dan Keabsahan data

Bab ke IV hasil penelitian dan pembahasan, yang isinya mencakup tentang gambaran umum lokasi penelitian, visi misi SDIT Darul Mukhlisin, identitas satuan pendidikan SDIT Darul Mukhlisin, proses komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus, hambatan proses komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus.

Bab ke V , merupakan serangkaian penutup dari semua rangkaian yang akan memuat daftar pustaka dan kesimpulan dari seluruh penelitian, dan juga beberapa saran jika dianggap perlu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Dalam kajian ilmu sosial, syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Komunikasi adalah suatu hubungan yang melibatkan proses ketika informasi dan pesan dapat disalurkan dari satu pihak (orang dan benda/media) ke pihak lain.¹¹ Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, manusia saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan masyarakat. Komunikasi juga merupakan proses interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu untuk saling berhubungan satu sama lain. Pada dasarnya proses komunikasi dapat diartikan sebagai *transfer* informasi atau pesan (*message*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima sebagai komunikan. Dalam proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) antara kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Dalam proses komunikasi, komunikator mengirim pesan/informasi kepada komunikan sebagai sarana komunikasi. Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting, karena merupakan satu-satunya cara bagi manusia untuk bisa mengenal dirinya dan dunia di luar dirinya. Jika seseorang melakukan komunikasi, berarti sedang melakukan kesamaan (*commones*)

¹¹ Soerjono soekanto, *sosiologi: suatu pengantar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h.58.

dengan orang lain tentang suatu informasi, gagasan atau sikap dengan orang lain.¹²

Menurut Everentt M. Rogers bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Sedangkan menurut Brent D. Ruben komunikasi adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirim, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasikan lingkungannya dan oranglain.¹³

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi didalam diri seseorang atau diantara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Pengetahuan dasar tentang komunikasi saja belumlah cukup untuk dapat memahami komunikasi *interpersonal* dengan baik. Untuk itu, peneliti akan membahas tentang pengertian dari komunikasi *interpersonal*.

Komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi secara langsung baik verbal dan non verbal.¹⁴ Menurut Widjaja dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Pengantar Studi menjelaskan bahwa komunikasi *interpersonal* merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara

¹² Siska, Sudardjo & Esti Hayu Purnamaningsih, "Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi *Interpersonal* Pada Mahasiswa" *Jurnal Psikologi*, No.2, 67-71 (Januari 2017), h.68.

¹³ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 3.

¹⁴*Ibid*, Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi ...*, h. 81.

dua orang atau diantara sekelompok kecil orang, dengan efek dan umpan balik. Sedangkan menurut Agus PM. Harjana yang dikutip dari buku suranto, mengatakan komunikasi *interpersonal* adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Littlejhon dalam buku suranto memberikan definisi komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi antara individu-individu. Pendapat senada diungkapkan pula oleh Devito bahwa komunikasi *interpersonal* adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan peluang untuk memberikan umpan balik segera.¹⁵

Komunikasi *interpersonal* melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda. Selain itu komunikasi *interpersonal* juga menuntut adanya tindakan saling memberi dan menerima diantara pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Dengan kata lain, para pelaku komunikasi saling bertukar informasi, pikiran dan gagasan, dan sebagainya. Komunikasi *interpersonal* adalah sebuah bentuk khusus dari komunikasi manusia yang terjadi bila kita berinteraksi secara simultan dengan orang lain dan saling mempengaruhi secara mutual satu sama lain, interaksi yang simultan berarti bahwa para pelaku komunikasi mempunyai tindakan yang sama terhadap suatu informasi pada waktu yang sama pula. Pengaruh mutual berarti bahwa para pelaku komunikasi

¹⁵ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.3.

saling terpengaruh akibat adanya interaksi di antara mereka. Interaksi mempengaruhi pemikiran, perasaan dan cara mereka menginterpretasikan sebuah informasi.

Berdasarkan dari definisi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa proses penyampaian pesan dan penerimaan pesan antara pengirim pesan dan penerima pesan baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi secara tidak langsung dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

2. Komponen-Komponen Komunikasi *Interpersonal*

Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi *interpersonal* akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia maupun dengan medium tulisan. Berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi *interpersonal* terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.

a. Sumber/Komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain.

b. Encoding

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang di susun berdasarkan aturan-aturan dan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik

c. Pesan

Pesan merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal dan non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain.

d. Saluran

Saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum.

e. Penerima/Komunikan

Komunikan adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan.

f. Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus di ubah ke pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

g. Respon

Respon merupakan apa yang telah di putuskan ole penerima untuk dijadikan sebuah tanggapan terhadap pesan.

h. Gangguan (*Noise*)

Gangguan atau *niose atau barrier* beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan di analisis, *noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan.

i. Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk tempat terjadinya komunikasi. Konteks waktu menunjukkan pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan. Sedangkan konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika, tata krama dan sebagainya.¹⁶

3. Proses Komunikasi *Interpersonal*

a. Keinginan berkomunikasi

Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.

b. Encoding oleh komunikator

Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya sehingga

¹⁶*Ibid*, Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, h.7-9.

komunikator merasa yakin dengan pesan yang di susun dan cara penyampainnya.

- c. Pengirim Pesan
- d. Penerima Pesan
- e. Decoding Oleh Komunikan

Decoing merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus di ubah ke pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

- f. Umpan Balik

Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik.¹⁷

4. Ciri-Ciri Komunikasi *Interpersonal*

- a. Arus pesan duaarah.

Komunikasi *interpersonal* menempatkan sumber dan pesan dan peneima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komuikan dapat bergantian peran secara cepat. Seorang sumber pesan dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya.

- b. Suasana non formal.

Komunikasi *interpersonal* biasanya berlangsung dalam suasana nonformal sehingga pesan komunikasi biasanya bersifat lisan, bukan tertulis.

¹⁷*Ibid*, h.10-12.

- c. Umpan balik segera.

Komunikasi *interpersonal* biasanya mempertemukan komunikan dengan komunikator secara tatap muka sehingga respon dapat diketahui dengan segera baik secara verbal maupun nonverbal.

- d. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat.

Komunikasi *interpersonal* merupakan metode dalam komunikasi yang menuntut komunikan dan komunikator berada dalam jarak dekat secara fisik maupun psikologis, yakni berada dalam satu lokasi tertentu dan keintiman hubungan individu. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.¹⁸

5. Tujuan Komunikasi *Interpersonal*

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi *interpersonal* adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya, dan lain sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi *interpersonal* hanya dimaksud untuk menunjukkan perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan cuek.

¹⁸*Ibid*, h. 14-15.

b. Menemukan diri sendiri

Artinya, seseorang yang melakukan komunikasi *interpersonal* karena ini dapat memahami dan bertanggung jawab kepada diri sendiri berdasarkan informasi dari orang lain.

c. menemukan dunia luar

Dengan komunikasi *interpersonal* diperoleh kesempatan untuk mendapatkan informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.

d. Membangun dan meningkatkan hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan meningkatkan hubungan baik dengan orang lain. Pepatah berkata, "mempunyai seorang musuh terlalu banyak, mempunyai seribu teman terlalu sedikit". Maksudnya kurang lebih, bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu bekerja sama dengan orang lain.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi *interpersonal* adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk mengatakan atau mengubah sikap, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi.

f. Mencari kesenangan atau menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi *interpersonal* hanya mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara pameran hari ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita-cerita lucu adalah pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Di samping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi *interpersonal* semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

g. Menghilangkan kerugian akibat kesalahan komunikasi

Komunikasi *interpersonal* dapat menghilangkan kerugian akibat salah (mis komunikasi) dan salah interpretasi yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.

h. Memberikan bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi *interpersonal* dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, kalangan masyarakat juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi *interpersonal* dapat dipakai sebagai pembeian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan.¹⁹

¹⁹*Ibid*, h.19-21.

6. Bentuk Bentuk Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dikatakan secara oral, lisan maupun tertulis. Komunikasi dapat teridentifikasi sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dalam menyampaikan pesannya dengan menggunakan secara lisan dan tertulis.²⁰

Klasifikasi Komunikasi Verbal sebagai berikut :

1. Komunikasi verbal melalui lisan

Komunikasi verbal melalui lisan dapat di artikan dimana seorang melakukan interaksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan cara bertatap muka langsung antara komunikator dan komunikan, seperti berpidato atau ceramah. Komunikasi verbal melalui lisan juga bisa dilakukan dengan menggunakan media, contohnya percakapan seseorang melalui telepon.

2. Komunikasi verbal melalui tulisan

Komunikasi verbal melalui tulisan tidak dapat dilakukan secara tatap muka langsung antara komunikator dan komunikan. Penyampaian pesan komunikasi

²⁰*Ibid*, Onong, *Ilmu Komunikasi*, h. 7.

verbal melalui tulisan dapat dilakukan dengan menggunakan media surat, gambar, grafik ataupun lainnya.

b. Pengertian Komunikasi NonVerbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam (silent). Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan yang dilakukan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerak tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan. Komunikasi non verbal dapat juga diartikan yaitu komunikasi dengan menggunakan gejala yang menyangkut dengan gerak-gerik (*gestures*), sikap (*postures*), ekspresi wajah (*facial expressions*), pakaian yang bersifat simbolik, isyarat dan gejala yang sama yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan.²¹

Dari beberapa pengertian dapat penulis simpulkan bahwa arti komunikasi non verbal adalah komunikasi yang proses penyampaiannya tanpa kata-kata melainkan menggunakan isyarat, seperti sikap tubuh, gerak tubuh, ekspresi mata, ekspresi wajah, kedekatan jarak dan sentuhan.

²¹*Ibid*, Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, h. 94-9.5

1. Klasifikasi komunikasi nonverbal

a. Kinesik

Bidang yang menelaah mengenai gerakan tubuh yang berarti, istilah ini diciptakan seorang perintis studi bahasa nonverbal, Ray L. Birdwhistell.²²

Adapun komponen - komponen dari pesan kinesik:

1) Pesan

Pesan ini menggunakan ekspresi wajah untuk menunjukkan makna tertentu. Dari berbagai penelitian menyatakan bahwa ekspresi wajah paling sedikit memiliki sembilan kelompok makna: bahagia, rasa terkejut, ketakutan, kekhawatiran, kesedihan, minat, tekad, kemuakan dan menakjubkan.

2) Pesan gestural

Menunjukkan gerakan sebagian tubuh seperti wajah (tersenyum dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki, dan lainnya yang dapat digunakkan sebagai isyarat bergerak. Gerakan tubuh tersebut digunakan untuk memberikan informasi dengan berbagai makna, seperti membusungkan dada (sombong), menundukkan kepala (merendah), berdiri tegak (brani), dan bertopang dagu (sedih). Pesan gestural ini berfungsi sebagai mendorong atau membatasi, menyesuaikan atau mempertentangkan, responsive atau non responsive, perasaan positif atau negative, memperhatikan atau

²² *Ibid*, Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h. 317.

tidak memperhatikan, menyetujui atau menolak. Pesan gestural yang mempertentangkan terjadi apabila pesannya memiliki arti lain dari arti pesan verbal atau pesan lainnya. Pesan gesture responsive menunjukkan gesture yang ada kaitannya. Tak responsive mengabaikan permintaan untuk bertindak. Negatif menunjukkan sikap dingin, merendahkan atau menolak.

3) Pesan postural

Pesan ini berkaitan dengan seluruh anggota tubuh, seperti postur seorang murid ketika berhadapan dengan gurunya dan postur seorang murid ketika berhadapan dengan guru.²³

a) Proksemik

Pesan ini disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Kita dapat mengungkapkan keakraban kita kepada orang lain. Misalnya pada proses pembelajaran dipesantren, pengaturan ruang sangatlah penting untuk menumbuhkan rasa kenyamanan, percayadiri, sikap kritis, dan peningkatan harga diri seseorang. Sedangkan pengaturan jarak tidak kalah penting untuk meningkatkan perkembangan kompetensi diri dan kreativitas anak didik sebagai peserta didik yang potensial.

²³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1985), cet. Ke-1, hal 85

b) Artifaktual

Pesan ini disampaikan melalui body image, pakaian, kosmetik, dan lain-lain. Pada umumnya pakaian yang digunakan untuk menyampaikan identitas diri kita, menunjukkan bagaimana perilaku kita kepada orang lain dan bagaimana orang lain sepatutnya memperlakukan kita. Agar pesan itu dapat sampai kepada orang yang terlibat dalam komunikasi, maka seharusnya penyampai pesan menggunakan body image sesuai dengan makna yang dituju. Selain itu pakaian juga dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan, misalnya perasaan duka cita (menggunakan simbol pakaian hitam) dan formalitas (sandal dan pakaian yang sesuai dengan situasi formal maupun informal).

c) Paralinguistik

Merupakan pesan non verbal yang hampir sama penyampaiannya dengan pesan verbal. Jadi, jika petunjuk verbal menunjukkan apa yang diucapkan.

petunjuk paralinguistik mencerminkan bagaimana cara mengucapkannya. Pada satu pesan verbal bisa memiliki arti yang berbeda-beda bila disampaikan dan diucapkan dengan cara berbeda-beda.

Hal-hal yang membedakan antara lain nada, volume, ritme, kualitas suara, dan kecepatan. Secara keseluruhan

paralinguistik merupakan alat yang paling cermat untuk menyampaikan perasaan kita kepada orang lain.

a. Pesan sentuhan

Pesan ini disampaikan melalui kesensitivan kulit. Seperti halnya orang yang sedang marah ia akan mencubit keras, kasih sayang, keakraban dan lain-lain. Smith melaporkan berbagai perasaan yang dapat disampaikan perasaan dan yang paling biasa dikomunikasikan sentuhan ada lima takut, marah, bercanda, tanpa perhatian dan kasih sayang.

b. Pesan olfaksi

Merupakan pesan non verbal melalui indra pencium yang dapat merasakan bau-bauan yang telah dikenalnya, seperti bau minyak wangi, bau bawang, bau makanan dan lain-lain. Bahkan seseorang dapat mengenali bau minyak wangi orang terdekatnya yang sering dipakai.²⁴

2. Perspektif Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat menjadi efektif dan tidak efektif. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal perlu meningkatkan kualitas komunikasi dengan memperbaiki hubungan kerjasama dengan berbagai pihak. Terdapat dua perspektif tentang karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif, diantaranya:

²⁴ *Ibid*, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, h.86.

a. Perspektif humanistik

Perspektif humanistik menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetiaan menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan.

1. Keterbukaan

Memiliki pengertian bahwa dalam komunikasi interpersonal yang efektif, individu harus terbuka pada pasangan yang diajak berinteraksi, kesediaan untuk membuka diri dan memberikan informasi, lalu kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki, dan juga mempertanggung jawabkannya. Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan yang efektif dan kerja sama bias ditingkatkan maka kita perlu bersikap terbuka.

2. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peran orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.

3. Sikap Mendukung

Komunikasi interpersonal akan efektif apabila dalam diri seseorang ada perilaku *supportiveness*. Maksudnya satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap *defensive* dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang yang *defensive* akan lebih banyak melindungi diri sendiri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan memahami orang lain.

4. Sikap Positif

Memiliki perilaku positif yakni berpikir secara positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Rasa positif merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain.

5. Kesamaan

Kesamaan merupakan suatu kondisi dimana dalam kegiatan komunikasi terjadi posisi yang sama antara komunikan dan komunikator, tidak terjadi dominasi antara satu dengan yang lain atau mempunyai kesamaan dalam bidang pengalaman, watak, sikap, dan kesamaan dalam mengirim dan menerima pesan. Suatu komunikasi lebih akrab dalam jalinan pribadi lebih kuat, apabila memiliki kesamaan tertentu seperti kesamaan pandangan, sikap, usia, dan ideologi.²⁵

b. Perspektif pragmatis

Perspektif pragmatis memusatkan pada manajemen dan kesegaran ineteraksi yang digunakan oleh komunikator melalui perilaku yang spesifik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Model ini menawarkan lima kualitas efektifitas, yakni:

1. Kepercayaan diri

Komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri dalam bersosialisasi, dimana hal tersebut dapat dilihat pada kemampuannya untuk menghadirkan suasana nyaman pada saat interaksi terjadi pada orang-orang yang merasa gelisah, pemalu, atau khawatir dan membuat mereka merasa lebih nyaman.

²⁵ Liliweri Alo, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bkhati, 1991), h. 13.

2. Kebersatuan

Mengacu pada penggabungan antara komunikan dan komunikator, dimana terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan yang mengisyaratkan minat dan perhatian untuk mau mendengarkan.

3. Daya Ekspresi

Mengacu pada kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan dengan aktif, bukan dengan menarik diri atau melemparkan tanggung jawab kepada orang lain.

4. Orientasi ke pihak lain

Dalam hal ini dimaksudkan untuk lebih menyesuaikan diri pada lawan bicara dan mengkomunikasikan perhatian dan minta terhadap apa yang dikatakan lawan bicara. Komunikasi interpersonal bertujuan untuk membangun hubungan kepercayaan antara sumber dan sasaran komunikasi. Suatu komunikasi yang efektif sangat membantu membangun kepercayaan dan hubungan interpersonal yang lebih baik antara komunikator dan komunikan.²⁶

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. pengertian anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus dianggap berbeda dengan anak normal. Setiap anak mempunyai kekurangan sekaligus kelebihan yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lain. Anak berkebutuhan khusus juga perlu mendapat pelayanan, baik secara medis, pendidikan, maupun dalam berinteraksi sosial. Dengan demikian mereka akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan

²⁶*Ibid*, h. 14.

penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami oleh anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan disalah satu atau beberapa kemampuan baik bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD.

Secara umum Heward menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya.²⁷

Ponijo mendefinisikan anak berkebutuhan khusus ialah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional.²⁸ Menurut *World Health Organization* (WHO) juga merumuskan beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus, yaitu: *Disability*, keterbatasan atau

²⁷ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ruko Jambusari 7A, 2016), h.2.

²⁸ Ponijo, *Modul Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (BP-PNFI), 2013), h. 5.

kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari impairment) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu. *Impairment*, kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ. *Handicap*, ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.²⁹

2. penyebab anak berkebutuhan khusus

- a. Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi pada pra kelahiran (sebelum lahir), yaitu masa anak masih berada dalam kandungan yang terjadi sebelum proses kelahiran. Kelainan yang terjadi pada masa prenatal, berdasarkan periodisasinya dapat terjadi pada periode embrio, periode janin muda dan periode aktini (sebuah protein yang penting dalam mempertahankan bentuk sel dan bertindak bersama-sama dengan mioin untuk menghasilkan gerakan sel). antara lain: gangguan kromosom, transformasi, infeksi kehamilan, usia ibu hamil (high risk group); keracunan saat hamil, pengguguran dan lahir prematur.
- b. Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi selama proses kelahiran. Yang dimaksud disini adalah anak mengalami kelainan pada saat proses melahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya, lahir dengan bantuan alat, posisi bayi tidak normal, analgesik (penghilang nyeri) dan *anesthesia* (keadaan

²⁹*Ibid*, Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, h.2.

narkosis), prematur, kekurangan oksigen, kelahiran dengan alat bantu (*Vacum*), kehamilan terlalu lama: > 40minggu.

- c. Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi setelah proses kelahiran yaitu masa dimana kelainan itu terjadi setelah bayi dilahirkan, atau saat anak dalam masa perkembangan. Ada beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan antara lain infeksi bakteri (TBC/ virus), kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi) kecelakaan dan keracunan.

3. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

a. Kesulitan Belajar Khusus

menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun secara umum, anak dengan kesulitan belajar khusus adalah, anak-anak yang mengalami hambatan/penyimpangan pada satu atau lebih proses-proses psikologis dasar yang mencakup pengertian atau penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan. Hambatannya dapat berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung.

Anak dengan kesulitan belajar, memiliki beberapa hambatan, di antaranya:

1. Keterampilan Dasar

anak dengan kesulitan belajar biasanya memiliki gangguan dalam proses mempelajari nama warna atau huruf, tidak memiliki pemahaman yang kuat hubungan antara huruf dengan suara, buruk pada tugas yang berhubungan dengan bunyi, memiliki masalah dalam mengingat fakta.

2. Membaca

Anak-anak ini memiliki kekurangan dalam jumlah perbendaharaan kata dibandingkan anak seusianya, membaca dengan suara keras kurang lancar atau terbata-bata, memiliki masalah yang berkelanjutan atau terus menerus untuk mendeskripsikan sesuatu, tidak mengerti apa yang dibaca, pemahaman membaca bermasalah karena masalah pemahaman uraian kata, sering membalik-balikan kata, kemampuan membaca tidak sesuai dengan kecerdasan yang tampak dan kosakata yang dimilikinya, sering mengganti kata-kata yang mirip secara visual (misalnya ini untuk itu), lambat tingkat membacanya dibandingkan anak lain seusianya, kata-kata yang terpecah ketika membaca, menambahkan kata saat membaca, terus bergantung pada jari menunjuk saat membaca (untuk siswa yang lebih tua), terus bergerak bibirnya saat membaca (untuk siswa yang lebih tua).

3. Menulis

Dalam hal menulis, anak-anak ini membuat pembalikan huruf dan diulang-ulang (setelah 9 tahun), sering melakukan kesalahan dalam ejaan termasuk penghilangan konsonan, kesalahan urutan suku kata (misalnya manbi untuk mandi), menulis lambat atau dengan susah payah, membuat pembalikan nomor.

4. Bahasa Lisan

Anak-anak ini memiliki kesulitan menemukan kata yang tepat, mengingat urutan verbal (misalnya nomor telepon, arah, bulan tahun), memiliki kosakata yang terbatas.

5. Perilaku

Anak-anak ini tidak suka membaca atau menghindarinya, memiliki masalah perilaku waktu selama atau sebelum kegiatan membaca dengan membaca signifikan, menolak untuk melakukan pekerjaan rumah yang membutuhkan bacaan, tampaknya hanya melihat gambar-gambar di buku cerita dan mengabaikan teks.³⁰

b. Slow Learner

Anak slow learner memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat dibandingkan dengan temansebayanya. Siswa yang lambat dalam proses belajar ini membutuhkan waktu yang lebih lamadibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Tidak hanya kemampuan akademiknya yang terbatas tapi juga pada kemampuan-kemampuan lain di antaranya kemampuan koordinasi (kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga, atau mengenakan pakaian). Dari sisi perilaku, anak slow learner ini cenderung pendiam dan pemalu, dan sulit untuk berteman. Anak-anak lambat belajar ini juga cenderung kurang percaya diri.

Anak yang mengalami kelambanan belajar (*Slow Learner*) mempunyai karakteristik, seperti tidak matang dalam hubungan *interpersonal*. Selain itu anak-anak ini juga menunjukkan kesulitan dalam mengikuti petunjuk-petunjuk yang memiliki banyak langkah. Anak-anak dengan *slow learner* ini memiliki nilai-nilai yang biasanya buruk dalam tes prestasi belajar. Namun begitu, sebagian dari mereka dapat bekerja dengan baik dalam *hand-on materials*, yaitu materi-materi

³⁰*Ibid*, Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, h.10.

yang telah di persingkat dan di berikan pada anak, seperti kegiatan di laboratorium dan kegiatan manipulatif. Dampak dari keterbatasan seperti dijelaskan di atas dapat membentuk anak *slow learner* yang memiliki *self-image* yang buruk, meski mampu menguasai suatu keterampilan tertentu namun cenderung lambat, beberapa kemampuan bahkan sama sekali tidak dapat dikuasai. Demikian pula dalam hal daya ingat yang tergolong lambat. Ciri lainnya adalah, rata-rata prestasi belajarnya yang selalu rendah (kurang dari 6), sering terlambat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dibandingkan teman-teman seusianya, dan memiliki daya tangkap terhadap pelajaran lambat.³¹

c. Tunagrahita

Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus. Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas. Secara umum pengertian tunagrahita ialah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakan ganda dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal. Berbagai definisi telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satu definisi yang diterima secara luas dan menjadi rujukan utama ialah definisi yang dirumuskan Grossman yang secara resmi digunakan AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) adalah ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual

³¹*Ibid*, Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, h.14.

umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangannya.

Dari definisi di atas, beberapa ciri terkait tunagrahita adalah, berikut ini:

1. Fungsi Intelektual umum secara signifikan berada dibawah rata-rata, artinya kekurangan tersebut harus benar terbukti sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh: anak normal rata-rata IQ 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
2. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), yaitu yang bersangkutan tidak atau kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
3. Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.³²

d. Pengertian Autisme

Autis berasal dari kata *autos* yang artinya segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. Dalam kamus lengkap psikologi, autisme didefinisikan sebagai: (1) cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri, (2) menanggapi dunia berdasarkan penglihatan, harapan sendiri, dan menolak realitas (3) keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri. Autisme dimulai pada awal masa kanak-kanak dan dapat diketahui pada minggu pertama kehidupan.

³²*Ibid*, Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, h.16.

Dapat ditemukan pada semua kelas sosial ekonomi maupun pada semua etnis dan ras. Penderita autisme sejak awal kehidupan tidak mampu berhubungan dengan orang lain dengan cara yang biasa. Sangat terbatas pada kemampuan bahasa dan sangat terobsesi agar segala sesuatu tetap pada keadaan semula (rutin/monoton).

Klasifikasi Autisme

Sejak tahun 1990 autisme sudah menjadi kategori terpisah dalam IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act*), dan dikumpulkan dalam sebuah term yang lebih luas yaitu *Autism Spectrum Disorders (ASD)* atau persamaannya adalah *Pervasive Developmental Disorders*.

Kelainan-kelainan yang termasuk dalam ASD memiliki karakteristik gangguan dalam tiga area dengan tingkatan yang berbeda-beda. Ketiga area tersebut adalah kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotip.

Di bawah ini adalah lima kelainan yang termasuk ASD:

1. *Autisme*, yaitu penarikan diri yang ekstrem dari lingkungan sosialnya, gangguan dalam berkomunikasi, serta tingkah laku yang terbatas dan berulang (stereotipik) yang muncul sebelum usia 3 tahun. Gangguan ini 3-4 kali lebih banyak pada anak lelaki dari pada perempuan.
2. *Sindrom asperger* adalah suatu gangguan pada individu berupa keterbatasan dalam berinteraksi sosial, tetapi tidak ada keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan kognitif. Sindrom Asperger merupakan kecacatan neurobiologi yang menggambarkan pola perlakuan pada beberapa pemuda yang mempunyai perkembangan bahasa dan kecerdasan

normal, tetapi juga menunjukkan ciri seperti autisme dan keterbatasan dalam fungsi komunikasi dan kemasyarakatan.

3. *Rett Syndrom sindrom* ini umumnya dialami oleh anak perempuan. Muncul pada usia 7-24 bulan, dimana sebelumnya terlihat perkembangan yang normal, kemudian diikuti dengan kemunduran berupa hilangnya kemampuan gerakan tangan yang bertujuan serta ketrampilan motorik yang telah terlatih. Terjadi pula kehilangan atau hambatan pada seluruh atau sebagian kemampuan berbahasa, gerakan seperti mencuci tangan yang stereotipik dengan fleksi lengan di depan lengan atau dagu, lalu membasahi tangan secara stereotipik dengan air liur, serta hambatan dalam fungsi mengunyah makanan.
4. *Childhood Disintegrative Disorder* perkembangan yang normal hingga usia 2 sampai 10 tahun, kemudian diikuti dengan kehilangan kemampuan yang signifikan. Terjadi kehilangan dalam ketrampilan terlatih pada beberapa bidang perkembangan. Terjadi pula gangguan yang khas dari fungsi sosial, komunikasi, dan perilaku. Pada beberapa kasus, kehilangan bersifat progresif dan menetap.
5. *Pervasive Developmental Disorders Not Otherwise Specified (PDD-NOS)* individu yang menampilkan perilaku autis, tetapi pada tingkat yang lebih rendah atau baru muncul setelah usia tiga tahun atau lebih.³³

³³*Ibid*, Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, h.28-32

e. Tunanetra

Tunanetra adalah tampilan kurang penglihatan. Istilah yang disebut makna tersebut, istilah yang dipakai untuk mereka yang mengalami gangguan penglihatan yang mengakibatkan penglihatan tidak dapat dilakukan. Karena gangguan tersebut, penyandang gangguan tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan mereka yang penglihatannya berfungsi normal. Sehubungan dengan itu, anak tunanetra mempunyai kebutuhan khusus yang menuntut pelayanan khusus sehingga potensi yang dimiliki oleh para tunanetra dapat berkembang secara optimal.

f. Tunarungu

Istilah tunarungu yang dikenakan bagi mereka yang mengalami gangguan pendengaran, mulai dari yang ringan sampai dengan yang berat. Gangguan ini dapat terjadi sejak lahir (bawaan), dapat juga terjadi setelah kelahiran. Istilah lain yang sering digunakan untuk menggambarkan anak yang mengalami gangguan pendengaran adalah anak tuli. Namun, sebenarnya istilah anak tuli ini hanya merupakan salah satu klasifikasi dari gangguan pendengaran.

Dalam bahasa Inggris disebut sering sebagai gangguan pendengaran atau gangguan pendengaran. Oleh karena kondisi khusus ini, anak tunarungu memerlukan bantuan khusus, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pendidikan.³⁴

³⁴ IGAK Wardani, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), h. 10-11

g. Gangguan Komunikasi

Gangguan komunikasi, gangguan yang cukup signifikan karena kemampuan komunikasi memungkinkan seseorang untuk dapat berhubungan dengan orang lain. Jika kemampuan ini tidak terganggu maka proses interaksi tidak akan terganggu pula. Pada garis besar, gangguan komunikasi dapat dibagi menjadi dua kategori, gangguan bicara (karena kerusakan organ bicara) dan gangguan bahasa. Gangguan bicara yang sering sebagai tunawicara dapat disebut gangguan pendengaran yang terjadi sejak lahir atau kerusakan organ bicara, misalnya lidah yang terlampau pendek sehingga anak tidak dapat memproduksi bunyi secara sempurna.

h. Tunalaras

Istilah tunalaras digunakan sebagai padanan dari istilah *behaviour disorder* dalam bahasa Inggris. Kelompok tunalaras sering juga dikelompokkan dengan anak yang mengalami gangguan emosi. Gangguan yang muncul pada anak-anak ini berupa gangguan perilaku, seperti suka menyakiti diri sendiri (misalnya mencabik-cabik pakaian atau memukul-mukul kepala), suka menyerang teman (*agresif*) atau penyimpangan perilaku yang lain. Termasuk juga dalam kelompok ini adalah anak-anak penderita autistik, yaitu anak-anak yang menunjukkan perilaku yang menyimpang, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Misalnya, memukul-mukul secara berkelanjutan, melempar / membanting benda-benda di sekitarnya, dan jari tangan yang diputar-putar. Dalam kelompok ini juga termasuk *attention deficit disorder (ADD)* dan *attention deficit hyperactive disorder (ADHD)*. Dari makna katanya, Anda dapat menerka bahwa para penyandang

memusatkan perhatian (tidak mampu memusatkan perhatian) sehingga perhatiannya selalu beralih, sementara ADHD ketakutan oleh ketidakmampuan memusatkan perhatian yang dilengkapi dengan hiperaktif, tidak mau diam. Anak-anak seperti ini, khususnya ADHD yang perlu diwaspadai karena dapat mencegah diri sendiri dan orang lain. Di Indonesia, kelompok anak ini sering disebut sebagai anak-anak nakal ADD adalah mereka yang mendapat kesulitan dalam meskipun istilah tersebut kurang tepat.

C. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Definisi Pendidikan Inklusif Istilah pendidikan inklusif atau inklusi, mulai muncul sejak tahun 1990 ketika agama tentang pendidikan untuk semua, yang diteruskan dengan pernyataan salamanca tentang pendidikan inklusif pada tahun 1994. Pendidikan inklusif memiliki prinsip dasar yang selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan pendapat yang mungkin ada pada diri mereka sendiri.

Pendidikan inklusif yaitu pendidikan yang dilaksanakan oleh Sekolah / Kelas dengan melibatkan seluruh peserta didik tanpa kecuali (PUS) termasuk anak-anak yang memiliki perbedaan bahasa, anak-anak yang beresiko putus sekolah karena sakit, kekurangan gizi dan tidak berprestasi dengan baik, anak-anak yang berbeda agama, anak-anak penyandang HIV/AIDS, dan anak yang berusia sekolah tetapi tidak sekolah, mereka dididik dan diberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan cara yang ramah dan penuh kasih sayang tanpa diskriminasi.³⁵

³⁵ Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali, 2010), h.212.

Pendapat lain menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman.

Sekolah inklusif adalah sekolah yang menerapkan semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid atau bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil. Berdasarkan batasan tersebut pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah, Pendidikan inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu.

Pada sekolah inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem produksinya. Dengan kata lain pendidikan inklusif mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan keuntungan dari pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus atau anak biasa dapat saling wajar dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat dipenuhi sesuai potensinya masing-masing. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara

pandang. sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa deskriminasi.

2. Tujuan Pendidikan Inklusi

- a. Memberikan layanan pendidikan bagi siswa yang berkesulitan belajar dan siswa yang memerlukan layanan pendidikan khusus, agar potensi yang dimiliki (kognitif, afektif dan psikomotorik) dapat berkembang secara optimal dan mereka dapat hidup mandiri bersama anak-anak normal sesuai dengan prinsip pendidikan serta berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan/bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.³⁶
- c. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik, meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.

³⁶ Lusya Eka Ristianti, *Metode Pengajaran Yang Digunakan Guru Di Sekolah Inklusi Se-Kabupaten Bantul* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016), h.12.

3. Fungsi Pendidikan Inklusi

Sesuai disiplin ilmu, fungsi pendidikan inklusi dibagi menjadi tiga:

a. Fungsi Preventif

Melalui pendidikan inklusif, guru melakukan upaya pencegahan agar tidak muncul hambatan-hambatan lainnya yang akan terjadi pada anak berkebutuhan khusus.

b. Fungsi Intervensi

Pendidikan inklusif menangani anak berkebutuhan khusus agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

c. Fungsi Kompensasi

Pendidikan inklusif membantu anak berkebutuhan khusus untuk menangani kekurangan yang ada pada dirinya dengan menggantikan dengan fungsi lainnya.³⁷

4. Landasan Pendidikan inklusif

Dari banyak cerita dan perjalanan sejarah maka dapat di tinjau bahwa ada beberapa landasan yang dijadikan sebuah landasan untuk terwujudnya Pendidikan Inklusif ini.

a. Landasan Filosofis

1. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambang negara Burung Garuda yang berarti “bhineka tunggal ika”. Keragaman dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi, dan budaya merupakan kekayaan

³⁷*Ibid*, H.15-16

bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

2. Pandangan Agama khususnya Islam antara lain ditegaskan bahwa: (1) manusia dilahirkan dalam keadaan suci, (2) kemuliaan seseorang di hadapan Tuhan (Allah) bukan karena fisik tetapi taqwanya, (3) Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri (4) manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi (inklusif)
3. Pandangan universal hak asasi manusia, menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup layak, hak pendidikan, kesehatan, hak pekerjaan.³⁸

b. Landasan Yuridis

1. UUD 1945 (Amandemen) Pasal. 31: (1) berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Ayat (2) “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”
2. UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 48 Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak. Pasal 49 “Negara, Pemerintah, Keluarga, dan Orangtua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan”.

³⁸ Endang Switri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), h.7.

3. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. Pasal. 5 ayat (1) “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Ayat (2) “Warganegara yang memiliki kelainan fisik, emosionall, mental, intelektual dan / atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Ayat (3) “Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang dan masyarakat adat yang berhak mendapatkan pendidikan khusus”. Ayat (4) “Warga negara yang memiliki kecerdasan dan bakat yang berhak memperoleh pendidikan khusus”.
4. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 200S tentang standar Nasional Pendidikan. Pasal 2 ayat (1) “Standar Nasional Pendidikan termasuk standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar pendidikan”.
5. Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380 / CC6 / MN / 2003 tanggal 20 Januari 2003 Perihal Pendidikan Inklusif: melaksanakan dan mengembangkan di setiap Kabupaten / Kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK.³⁹

c. Landasan Sosiologis

Landasan ini menekankan bahwa anak adalah makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai makhluk individu yang mempunyai hak dan

³⁹*Ibid*, Endang Switri, h.7-10

kewajiban sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial anak perlu menyesuaikan dengan lingkungannya secara baik dan wajar serta ikut serta dalam lingkungannya dan untuk hidup di tengah-tengah masyarakat ia harus berinteraksi sosial dengan masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena itu tanpa interaksi sosial, maka tidak ada kehidupan bersama.⁴⁰

D. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Kehidupan sehari-hari perlu melakukan interaksi dengan individu lain. Kehidupan manusia pada dasarnya merupakan kemampuan berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya yang dapat membentuk perilaku individu. Pada proses interaksi faktor intelektual dan emosi mengambil peranan penting karena di dalam hidupnya individu tidak lepas dari individu lain dalam berperan di masyarakat.

Ary H. Gunawan menjelaskan beberapa pengertian interaksi sosial dari beberapa pakar:

- a. Menurut Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya
- b. Menurut pendapat Young, interaksi sosial adalah kontak timbal balik antara dua orang atau lebih

⁴⁰*Ibid*, Endang Switri, h.11

- c. Menurut psikologi tingkah laku (*Behavioristic psychology*), interaksi sosial berisikan saling perangsangan dan pereaksian antara kedua belah pihak individu.⁴¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti” (Q.S Al-Hujarat: 13)

2. Syarat- syarat terjadinya interaksi sosial

a. Kontak sosial

1. Kontak sosial terjadi apabila melibatkan antar manusia yang saling memberikan aksi dan reaksi. Kontak sosial tidak dapat terjadi antara manusia dengan benda mati.
2. Kontak sosial dapat berlangsung melalui dua bentuk, yaitu kontak sosial secara langsung (*face to face*) dan secara tidak langsung (melalui media perantara).

⁴¹ Jurnal, Sisrazeni, *Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Interaksi Sosial*, (IAIN Batusangkar, 2017), h. 442

b. Komunikasi

1. Kontak sosial saja belum cukup menjalin interaksi sosial dengan orang lain, masih dibutuhkan syarat lain, yaitu adanya komunikasi. Dalam menjalin kontak sosial, dengan komunikasi, diharapkan orang lain mengerti dan memahami pesan yang disampaikan.
2. Komunikasi dengan menggunakan bahasa-bahasa isyarat disebut dengan komunikasi nonverbal.
3. Dalam komunikasi juga digunakan kata-kata yang mengandung arti bersama dan bersifat standar, atau disebut dengan komunikasi verbal.⁴²

3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Baik Secara Langsung maupun Tidak Langsung

1. Interaksi verbal

terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain bertatap muka ataupun menggunakan alat-alat artikulasi. Prosesnya terjadi dalam saling tukar percakapan satu sama lain. Pada tahap ini, istilah atau gagasan yang sudah diwujudkan dalam bentuk kalimat dan gambar yang disampaikan. Penyampaian dapat berupa lisan, tulisan, dan gabungan dari keduanya.

2. Interaksi fisik

terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh posisi tubuh, ekspresi wajah dan kontak

⁴² Onong Uchjana, Effendy, *Hubungan Masyarakat suatu studi komunikologis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 109.

mata. Interaksi nonverbal tersebut berkomunikasi melalui pernyataan wajah, nada suara, isyarat-isyarat, dan kontak mata.

3. Interaksi Emosional

Interaksi Emosional ini terjadi dimana individu melakukan kontak satu sama lain dengan curahan perasaan seperti mengeluarkan air mata sebagai tanda sedang bersedih, haru atau perasaan emosi bahkan terlalu bahagia dengan menggambarkan suasana hati dan mood.⁴³

E. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Hambatan Komunikasi Tidaklah mudah melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkinlah seseorang melakukan komunikasi yang benar-benar efektif. Ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. Berikut ini ada beberapa hambatan komunikasi diantaranya:

a. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik.

1. Gangguan mekanik (mechanical, chanel noise)

Gangguan mekanik ialah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sebagai contoh, ialah gangguan suara ganda (interferensi) pada pesawat radio disebabkan dua pemancar yang berdempetan gelombangnya, gambar meliuk-liuk atau

⁴³*Ibid*, Onong...h.228.

berubah pada layar televisi, atau huruf yang tidak jelas, jalur huruf yang hilang atau terbalik, atau halaman yang sobek pada surat kabar.

2. Gangguan semantik

Gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Semantik adalah pengetahuan mengenai perhatian kata-kata yang sebenarnya atau perubahan pengertian kata-kata. Lambang kata yang sama mempunyai pengertian yang berbeda untuk orang-orang yang berlainan.⁴⁴

b. Kepentingan

Interest atau kepentingan akan membuat seseorang lebih selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita merupakan sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak sesuai atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

c. Motivasi terpendam

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat suseuai dengan yang keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Kebutuhan, keinginan, dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lainnya, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga karena motivasi itu berbedadalam intensitasnya. Semakin sesuai komunikasi dan motivasi seseorang, semakin

⁴⁴Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Interpersonal Perspektif Jurnalistik* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h.21-22.

besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.

d. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan yang berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena seseorang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syakwasangka tanpa menggunakan pandangan kita terhadap fakta yang nyata. Bagaimanapun, oleh karena sekali prasangka itu sudah mencengkam, maka seseorang tidak dapat berfikir secara objektif dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai secara negatif. Prasangka bukan hanya terjadi pada satu ras, seperti yang sering kita dengar, melainkan juga terhadap agama, pendirian politik, kelompok. Pendekatan suatu perangsang suatu perangsang yang dalam pengalamannya pernah memberi kesan yang tidak enak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDIT Darul mukhlisin, Kecamatan Karang Baru, Aceh Tamiang. Waktu penelitian di mulai dari bulan Maret sampai bulan Agustus 2021.

B. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian pendidikan menurut Sugiyono adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga para gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.⁴⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kerena peneliti ingin menggambarkan secara sistematis bagaimana proses komunikasi *interpersonal* anak berkebutuhan khusus di SDIT Darul Mukhlisin

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: AlfaBeta, 2012), h.3.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dalam Lexy, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Sumber data merupakan apa yang menjadi fokus atau permasalahan dalam penelitian.

Selanjutnya permasalahan tersebut akan dicari tahu secara mendalam kepada subjek penelitian.

1. Sumber Utama

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video, pengambilan foto atau film. Pada penelitian ini, sumber utama yang peneliti gunakan yaitu menganalisis dan mengamati proses komunikasi *interpersonal* antara guru dan siswa.

2. Sumber Tambahan

Foto dan dokumen menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya untuk di gunakan dalam suatu penelitian.

Pada penelitian ini, sumber tambahan yang peneliti gunakan berupa foto yang dan dokumen/arsip yang menghasilkan deskriptif proses komunikasi *interpersonal* guru dan siswa berkebutuhan khusus.⁴⁶

⁴⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), h.157.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Observasi adalah peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, penelitian ikut serta melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data dan ikut merasakannya. Dengan observasi ini, maka data diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap pelaku yang nampak.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu tehnik pengumpulan data penelitian melalui pelaksanaan yang bertujuan untuk memperoleh keterangan tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, dan kerisauan. Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan sejumlah pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu ingin dicapai.

Secara garis besar, wawancara dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur sering disebut juga sebagai wawancara mendalam, wawancara kualitatif, wawancara terbuka, atau wawancara bebas. Sedangkan wawancara terstruktur disebut juga wawancara baku yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan.

3. Teknik Dokumentasi

Adapun yang dimaksud tehnik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa foto, catatan, transkrip buku, surat kabar dan majalah lain. Yang berfungsi menambah kevalidtan dalam penelitian. Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini untuk memperoleh data mengenai keadaan dan kegiatan.

4. Studi Pustaka

Pembelajaran dari berbagai buku, literature, artikel, jurnal dan penelitian yang dilakukan oleh orang lain.⁴⁷

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini digunakan untuk menganalisis proses komunikasi *interpersonal* dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Aktifitas dalam analisis data diantaranya:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

⁴⁷Nasution, *Metode research (Metode penelitian)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 107.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowhart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dialami.

3. *Conclusion Drawing /Verivication*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan data verivikasi. Kesimpulan yang disimpulkan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak diperlukan dan tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁴⁸

⁴⁸*Ibid*, Sugiyono, *Metode Penelitian*, h.333.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Islam Terpadu Darul Mukhlisin adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Desa Dalam, Kec. Karang Baru, Kab. Aceh Tamiang, Aceh. Dalam menjalankan kegiatannya, SD Islam Terpadu Darul Mukhlisin berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Fasilitas Yang Disediakan SD Islam Terpadu Darul Mukhlisin menyediakan listrik untuk membantu kegiatan belajar mengajar. Sumber listrik yang digunakan oleh SD Islam Terpadu Darul Mukhlisin berasal dari PLN. SD Islam Terpadu Darul Mukhlisin menyediakan akses internet yang dapat di gunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah. Provider yang digunakan SD Islam Terpadu Darul Mukhlisin untuk sambungan internetnya adalah Telkomsel Flash. Pembelajaran di SD Islam Terpadu Darul Mukhlisin dilakukan pada Sehari Penuh. Dalam seminggu, pembelajaran dilakukan selama 5 hari. SD Islam Terpadu Darul Mukhlisin memiliki akreditasi C, berdasarkan sertifikat 746/BAN-SM/SK/2019.

B. Visi Misi

VISI

- Menumbuh kembangkan peserta didik untuk menjadi insan beriman, berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan

MISI

- Melatih peserta didik untuk mengembangkan hakikat manusia sebagai khalifah di muka bumi
- Membimbing peserta didik untuk mencintai Allah Subhanawata'ala
- Membina peserta didik untuk mengelola lingkungan sekitar
- Memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum islam
- Membiasakan peserta didik untuk melakukan penelitian.

C. Identitas Satuan Pendidikan SDIT Darul Mukhlisin

Berdasarkan data dan dokumentasi SDIT Darul Mukhlisin

Nama Satuan Pendidikan : SDIT Darul Mukhlishin

NPSN : 69976732

Kepala Satuan Pendidikan : Zamruddin, S.Pd

Tahun Berdiri : 2016

Kurikulum : Kurikulum 2013

Jumlah GTK :

a. Guru Kelas : 18 Orang

b. Guru Mata Pelajaran : 6 Orang

c. Guru Pendamping Khusus : 3 Orang

d. Tenaga Kependidikan : 4 Orang

e. Guru Halaqoh : 2 Orang

Jumlah Ruangan

a. Kelas 1	: 2 Rombel
b. Kelas 2	: 2 Rombel
c. Kelas 3	: 3 Rombel
d. Kelas 4	: 2 Rombel
e. Kelas 5	: 1 Rombel
f. Kelas 6	: 2 Rombel
g. Mushalla	: 1 Ruangan
h. Kantor Guru	: 1 Ruangan
i. Kantor Adm/Kepsek	: 1 Ruangan

Jumlah Siswa : 246 Siswa

a. Kelas 1	: 50 Siswa
b. Kelas 2	: 33 Siswa
c. Kelas 3	: 55 Siswa
d. Kelas 4	: 40 Siswa
e. Kelas 5	: 27 Siswa
f. Kelas 6	: 41 Siswa

Data Anak Berkebutuhan Khusus

Nama	Kelas	Jenis Anak Berkebutuhan khusus
Ila	3A	Slow leaner
Arez	4B	Disleksia
Dirga	4B	Hyperaktif
Arkan	6B	Autis
Attah	6B	Autis
Zadil	6B	Autis

Pada pemahasan bab II telah dijelaskan bahwa komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap peserta nya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Dari hasil observasi dilapangan dalam proses meningkatkan interaksi anak-anak berkebutuhan khusus di dampingi oleh guru pendamping di setiap kelas. Keterampilan guru pendamping dalam komunikasi sangat diperlukan bertujuan agar anak berkebutuhan khusus mudah memahami apa yang guru pendamping sampaikan, di sekolah SDIT ada 3 orang guru pendamping khusus.

Pada saat proses belajar mengajar anak ABK tetap mengikuti proses pembelajaran yang sama dengan siswa khusus lainnya. Hanya saja anak berkebutuhan khusus mempunyai intelektual dibawah rata-rata. Maka dari itu guru

pendamping khusus harus mengulang kembali pelajaran yang disampaikan oleh guru kelas dengan komunikasi face to face.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan peneliti melihat bahwa proses komunikasi yang terjadi yaitu secara komunikasi *interpersonal*. Dimana proses komunikasi dilakukan dengan secara langsung dengan menggunakan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi yang teralin menjadi salah satu tujuan sekolah ini karena dengan berkomunikasi, anak-anak mudah belajar berinteraksi dengan sesama temannya dan orang-orang yang ada disekitarnya. Dengan menggunakan pendekatan komunikasi verbal dan nonverbal mampu membantu meningkatkan interaksi anak berkebutuhan khusus.

“anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan fisik, mental, dan emosi sehingga memerlukan pembelajaran yang khusus. Dalam proses komunikasi disini kami menggunakan komunikasi secara face to face, dengan menggunakan bentuk komunikasi secara langsung ataupun dengan bahasa isyarat. Disekolah ini terdapat 6 orang anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan masing-masing. Setiap anak kebutuhan khusus didampingi oleh guru pendamping, ada 3 pendamping disekolah ini, ada Ustadzah Ain, Ustadz Salman, Ustadz Azrul. Sekolah ini menerapkan sistem sekolah inklusi dimana sekolah ini menggabungkan siswa reguler dengan siswa anak berkebutuhan khusus. Dengan tujuan memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak reguler lainnya. Dengan adanya sekolah inklusi ini diharapkan guru anak berkebutuhan khusus terbiasa berinteraksi dengan anak normal lainnya”.⁴⁹

Demikian hal pernyataan kepala yayasan, dapat disimpulkan bahwa anak anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar didampingi oleh guru pendamping, dengan berkomunikasi secara *interpersonal* dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal, dengan menerapkan sebuah inklusi menerapkan anak berkebutuhan

⁴⁹Zamaruddin, Kepala Yayasan, wawancara Tanggal 23 Februari 2021, di SDIT Darul Mukhlisin

khusus dapat bergabung dengan anak normal, agar anak-anak berkebutuhan khusus terbiasa bergabung untuk menjalin interaksi dengan baik terhadap lingkungan.

D. Proses Komunikasi *Interpersonal* Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa komunikasi adalah proses saling bertukar informasi satu sama lainnya. Komunikasi yang baik ketika kedua belah pihak saling memahami pesan yang disampaikan. Seperti komunikasi antara guru kepada murid berkebutuhan khusus di SDIT Darul Mukhlisin. Guru Pendamping Khusus/GPK rata-rata memiliki kedekatan khusus terhadap anak berkebutuhan khusus yang ditanganinya. Guru pendamping khusus dan anak berkebutuhan khusus selalu bersama mulai sejak awal masuk sekolah sampai pulang sekolah. Kegiatan sekolah dengan sistem *fullday school* membuat mereka semakin banyak interaksi dan hubungan intensif semakin baik.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap guru pendamping khusus Ustadzah Ain mengatakan⁵⁰ :

“Kalau saya berkomunikasi dengan anak-anak seperti biasa, kalau tidak paham yang saya maksudkan biasanya saya menggunakan bahasa isyarat, jadi anak ini kadang tidak fokus kalau kita bercerita jadi dengan cara lain menggunakan bahasa isyarat”.

⁵⁰Ustadzah Ain, Guru Pendamping Khusus, wawancara Tanggal 14 Juli 2021, di SDIT Darul Mukhlisin

Seperti yang di katakan oleh ustadzah Ain jika anak berkebutuhan khusus tidak mengerti, maka guru pendamping menggunakan bahasa isyarat. Misalnya seperti saat untuk mencuci tangan setelah makan, terdapat anak murid berkebutuhan khusus yang tidak paham dari instruksi gurunya, maka dari itu guru pendamping langsung menunjuk washtafel untuk mencuci tangan.

“Kalau media belajar kita menggunakan puzzle, abjad, main game, menggambar juga saya ajarkan jadi anak tidak jenuh. Saya ajak untuk menyusun puzzle menjadi bentuk yang bagus, saya juga menggunakan gambar untuk di warnai agar anak mampu berkreasi dengan bagus”.

Dalam proses belajar mengajar guru pendamping khusus juga menggunakan verbal dan non verbal. Dengan menggunakan media puzzle sebagai komunikasi non verbalnya. Agar anak tidak merasa jenuh saat proses belajar.

Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara terhadap ustadzah Ain di kelas 6A terhadap proses meningkatkan interaksi sosial dan perkembangan interaksi anak berkebutuhan khusus :

“mengajar anak berkebutuhan khusus harus penuh dengan kasih sayang, seperti AH dan AN siswa pengidap spektrum autis ringan. Awalnya AH tidak mau untuk bermain dengan teman-temannya karena AH sulit untuk berbicara. Sama juga dengan AN, kalau AN ini kalau bicara suka keluar air liurnya. anak autis mereka cenderung diam bukannya tidak mau tetapi mereka memiliki keterbatasan dalam komunikasi sehingga mempengaruhi perilaku mereka seperti AH dan AN mempunyai keterbatasan dalam berbicara, saya mengajarkan mereka untuk membiasakan bersalaman dengan orang tua dan guru setiap pagi sebelum masuk kelas maupun pulang sekolah.

Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara terhadap Ustadzah Ain di kelas 6A terkait perkembangan interaksi anak berkebutuhan khusus :

“AH dan AN masuk dari kelas 1, awalnya AH susah banget di ajak berkomunikasi sama yang baru kenal. Perlahan – lahan dengan pendekatan komunikasi secara *face to face* yang saya lakukan walaupun pertama saya selalu di cuekin apa yang saya katakan. saya tetap terus berkomunikasi dengannya, kalau AH sudah bosan saya ajak dia main permainan atau menggambar saya buat kegiatan-kegiatan di luar seperti olahraga, kegiatan senam bersama-sama dengan anak normal dengan cara itu berharap anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan interaksi sosialnya. AH suka menggambar dan mewarnai, seiring berjalannya waktu AH sekarang sudah banyak perubahan, AH sudah mau berinteraksi dengan teman-temannya walaupun masih susah berbicaranya, Kalau AN sampai sekarang masih malu-malu tapi kalau di tanya AN tetap mau menjawab. teman-temannya selalu saya berikan pengertian kalau AH sedikit berbeda, saya biasanya nyuruh teman-teman untuk selalu bermain dengan AH dan AN, agar AH dan AN terbiasa berinteraksi. AH sudah mau bertanya dengan guru kelas kalau AH tidak mengerti apa yang disampaikan guru kelas tersebut. AH ini anaknya baik juga nurut dia selalu pandai menjaga emosinya, Berbeda dengan temannya AH kalau berkomunikasi dengan si AZ lebih banyak ke nonverbalnya, AZ ini pengidap disleksia kesulitan dalam membaca, AZ suka tantrum kalau membaca karena ia sulit untuk membedakan huruf-huruf sehingga mau emosian, jadi kalau komunikasi ke AZ ini lebih banyak dukungan kalau AZ mampu membedakan huruf-huruf. AZ ini sudah mempunyai interaksi yang baik dari awal masuk sekolah”.

Peneliti juga melakukan wawancara bagaimana penanganan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus kepada Ustadzah Ain sebagai berikut :

“kalau penanganan untuk AH dan AN dalam meningkatkan interaksinya saya selalu memberikan motivasi dan dukungan terus tetap semangat dalam bersosialisasi, kalau untuk perilakunya sudah bagus, AH punya emosi yang baik, AH dia penurut, kalau di suruh baca ya baca, kalau di suruh nulis ya juga nulis. Awalnya AH dan AN memang kondisinya selalu diam tetapi berjalannya waktu AH bisa melewati semuanya dengan baik, kalau untuk si AZ saya lebih sering memberikan pujian dan reward kalau melakukan hal-hal yang baik dan benar”

Dari hasil penjelasan Ustadzah Ain bahwa dengan menggunakan komunikasi secara langsung beserta dukungan sangat di perlukan dalam proses meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus karena dengan adanya dukungan dari orang-orang terdekatnya, maka proses komunikasi *interpersonal* yang terjalin

dalam meningkatkan interaksi sosial dan kreativitas anak berkebutuhan khusus dapat memberikan respon yang positif dan membuat mereka merasa percaya diri karena mereka merasa banyak orang yang peduli dan sayang kepada mereka walaupun dengan kekurangan yang mereka miliki.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru pendamping khusus Ustadz Azrol di kelas 4B mengatakan⁵¹ :

“Kalau komunikasi sih biasa aja kayak ngobrol dengan anak normal lainnya. Karena anak-anak yang saya ajarkan ini masih termasuk anak berkebutuhan khusus yang ringan, jadi masih paham ketika kita bicara apa saja”.

Seperti yang dikatakan ustadz Azrol bahwa anak yang di tangani masih dalam kategori anak ringan jadi tidak menyulitkan guru pendamping dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus

“kalau berkomunikasi dengan anak yang mengidap slow leaner, harus menggunakan komunikasi secara tatap muka harus saling kontak mata, karena anak slow leaner ini ia lambat apa yang kita sampaikan harus berulang-ulang kali, sampai anak slow leaner ini paham, pada saat proses belajar saya menggunakan media gambar sebagai alat belajar, misalnya menghitung buah-buahan yang ada di gambar.

Berdasarkan hasil wawancara proses komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan media sebagai sarana untuk belajar, maka dari pada itu pembelajaran bisa tersampaikan dengan baik dan dapat di mengerti oleh anak berkebutuhan khusus.

⁵¹Ustadz Azrol, Guru Pendamping Khusus, wawancara Tanggal 14 Juli 2021, di SDIT Darul Mukhlisin

“mengajar anak berkebutuhan khusus ini sangat menggunakan ekstra sabar, jadi walaupun hari ini si murid sudah belajar menghitung misalnya atau membaca hari ini sudah hapal, keesokan harinya si murid sudah lupa lagi, jadi memang harus sabar untuk mengulang kembali”.

Peneliti juga menanyakan bagaimana cara meningkatkan interaksi pada anak berkebutuhan khusus yang di dampingi oleh ustadz Azrol sebagai berikut :

“anak berkebutuhan khusus ini modelnya manja harus selalu diperhatikan terus, mengajarnya harus penuh dengan kasih sayang dan lemah lembut. Berbeda dengan DG anak yang hyperaktif, dalam berkomunikasi itu harus tegas, bukan dalam arti tegas memukul, tegas disini lebih ke suara intonasi yang lebih tinggi atau pun memberikan hukuman kecil, ya memang seperti itu anak hypeaktif sukanya lari-lari, dari awal DG interaksinya sudah bagus, hanya saja perilakunya sulit di kondisikan. Berbeda dengan yang terjadi kepada MS pengidap slow leaner, ia murid pindahan dari SLB dari kelas 2, orang tuanya memindahkan anaknya kesekolah inklusi karena kalau dilihat anak mampu sekolah di kelas reguler bisa belajar dengan teman – teman lainnya. Saat pertama berkomunikasi dengan MS harus lemah lembut, penuh dengan kasih sayang dan pujian. awalnya ia enggan untuk menjawab bahkan mengganggu mungkin karena malu dilingkungan yang baru. sebagai guru pendamping saya mulai mencari dan memahami karakter si anak saya mulai berkomunikasi dari face to face secara langsung harus sangat dekat karena suaranya masih sangat kecil, saya mencoba melakukan sentuhan kecil dengan mengusap kepalanya tujuannya agar si anak akan merasakan aman dan kenyamanan saat bersama saya, saya juga mengeluarkan berbagai jenis permainan seperti menyusun puzzle balok, buku bergambar, agar proses saat berinteraksi dengan si murid merasakan senang. Gampang-gampang susah untuk berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus, karena MS ini anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata pada saat belajar saya memiliki cara tersendiri saya menunjuk salah satu temannya yang pintar untuk belajar bersama dengannya bertujuan agar MS terbiasa untuk berinteraksi. Sekarang MS sudah banyak perkembangan sudah mulai dapat berinteraksi, pada saat ada yang bertanya ia menjawab, bahkan ia sudah mulai berani bertanya kepada orang yang baru saja dikenalnya, MS ini anak yang lambat belajar tapi ia sangat suka untuk belajar, walaupun harus materi itu aja yang di ulang-ulang”.

Peneliti juga menanyakan kepada ustadz Azrol bagaimana cara menangani anak berkebutuhan khusus sebagai berikut :

“anak berkebutuhan khusus ini mempunyai emosi yang tidak stabil, sepertikalau lagi hatinya tidak mood ia meminta untuk pulang walaupun belum saatnya pulang sekolah, suka berlarian kesana kemari, kadang juga tiba-tiba menangis sendiri, jadi anak berkebutuhan khusus ini sangat sensitif moodnya. Jadi sebelum berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus saya melakukan pendekatan memastikan kondisinya terlebih dahulu melihat dari ekspresi wajahnya,”

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Ustadz Salman sebagai guru pendamping khusus di kelas 6B sebagai berikut :

“saat ingin berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus ini harus pahami dulu karakternya seperti apa, saya biasanya kalau berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus harus saling kontak mata, anak autisme ini agak susah memang kalau di ajak kontak mata, kalau si anak menggelengkan kepalanya tidak mau saling kontak mata, saya menggunakan cara lain, dengan cara menempelkan kedua tangan saya di pipi si anak, bisa juga pakai cara merangkul si anak, lalu pelan-pelan kita ajak untuk berkomunikasi dengan menanyakan hal-hal yang kecil terlebih dahulu seperti bertanya udah makan belum hari ini. Pada saat proses belajar dengan anak berkebutuhan khusus ini ya seperti biasa saya suruh untuk membaca, saya ajarkan si anak untuk berhitung dengan menggunakan jari-jari saya lalu si anak menunjuk jari-jari saya kemudian ia menuliskan hasilnya di bukunya”.

Dari hasil observasi tersebut pada saat berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus menggunakan komunikasi face to face dengan bahasa verbal, guru juga menggunakan bahasa non verbal saat proses komunikasi belajar.

Peneliti juga mewawancarai Ustadz Salman mengenai bagaimana proses meningkatkan interaksi anak berkebutuhan sosial dan di kelas 6B sebagai berikut:⁵²

“setiap anak berkebutuhan khusus ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sama halnya dengan ZD siswa kelas 6B yang mengidap autisme berat, awalnya ZD ini anak yang normal, ia dulu pernah bersekolah di sekolah normal di SD

⁵²Ustadz Salman, Guru Pendamping Khusus, wawancara Tanggal 26 Juli 2021, di SDIT Darul Mukhlisin

Percontohan sampai kelas 3, ZD ini memang anaknya pendiam tapi masih mau berkomunikasi, pada suatu hari ZD ini dulu di ejek di bully temen-temennya dulu di sekolahnya, lama kelamaan ia mendapatkan tekanan dari lingkungannya, perkembangannya semakin menurun setiap hari, semakin tidak mau berbicara bahkan dengan orang tuanya. Maka dari itu orang tuanya memindahkan anaknya ke sekolah SDIT agar anaknya dapat prmbelajaran yang khusus. Awal pindah ke SDIT si ZD sudah di kelas 4, hari pertama saya berkenalan dengannya sedikit pun tidak keluar suara dari mulutnya, kalau kita paksa terus untuk berkomunikasi ia mudah emosi, tantrum, sampai baju saya dulu pernah sobek ditariknya. Saya meminta bantuan guru pendamping khusus lainnya untuk membantu saya untuk berkomunikasi dan berintraksi dengan si ZD, ada 3 guru pendamping khusus yang membantu saya dulu, ada yang di tendangnya, ada yang di tarik jilbabnya, ehh.. malah si ZDnya lari-lari di lapangan mau keluar pagar, guru pendamping khususnya pada kewalahan menanganinya. Walaupun kami kelelahan tapi kami tidak putus asa karena itu memang susah menjadi tugas kami, ke esokannya begitu lagi si anak terus berlarian kesana kemari di lapangan, pada saat ia berlari lagi kami tidak megejanya kami memberikan kebebasan untuk ia berlari-lari yang terpenting pagar sekolah di tutup, sambil saya pantau terus perilakunya, saat ia sudah merasa lelah berlari saya mendatangnya dengan cara merengkulnya sambil sedikit berkomunikasi misalnya saya bilang ke anak kalau cuacanya sangat panas di luar, ayo kita masuk kedalam biar gak panas. Cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan si murid ini memang harus ekstra powes pool, harus sabar banget dan harus menggunakan kata-kata yang positif kalau bisa seluruh kasih sayang kita berikan semuanya jangan sampai salah bicara. ZD ini sudah pintar dalam membaca dan menghitung, ia juga sudah hapal beberapa surah al-quran. Pada saat proses belajar ini dia suka berjalan-jalan di kelas jadi dimana dia duduk di situ kami belajar, di bawah kolong meja pun oke, jadi saya juga harus ikut belajar di bawah kolong meja, pada saat belajar kadang saya menggunakan bantuan media, misalnya seperti menyebutkan huruf-huruf hijaiyah, kalau saat berhitung saya lebih sering menggunakan 10 jari tangan saya sebagai alat hitungnya. Dalam proses berintraksi memang untuk sekarang masih harus selalu di bimbing krena di takutkan dia tiba-tiba tantrum karena sesuatu hal. Biasanya saya membuat games bersama teman regulernya, misalnya senam bersama saling pijit bahu bergantian, saya instruksikan kepada semua murid untuk saling memijat bahu secara bergantian, pada saat memutar balik badan teman yang sudah memijat si ZD teman tersebut menupuk-nepuk bahunya sendiri agar si ZD mengerti kalau harus gantian memijat bahu temannya. Kadang si ZD juga meminta tolong kepada teman-temannya untuk menolong mengambilkan air minum. ZD ini sebenarnya sudah mau berinteraksi walaupun sedikit-sedikit dengan teman-temannya, tetapi dia tidak mau berbicara, kalau pun berbicara suaranya kecil sekali sampai gak kedengaran, jadi saya juga memberi pengertian kepada teman-temannya untuk selalu menemani ZD bergabung bermain bersama, belajar bersama agar si ZD mampu berintraksi dengan teman-temannya.

Dari hasil wawancara dengan ustadz Salman peneliti dapat melihat bahwa antara guru dan siswa berkebutuhan sudah terbangun komunikasi *interpersonal*

yang bersifat terbuka dan penuh kasih sayang. Dalam hal ini, guru harus memposisikan dirinya sebagai teman dekat dari siswa autisme dengan menciptakan komunikasi *interpersonal* yang baik.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai salah satu guru kelas Ustadzah Dewi yang sedang mengajar bersama dengan anak berkebutuhan khusus mengatakan⁵³ :

“pada saat proses belajar ya seperti biasa aja, materi yang saya ajarkan menggunakan kurikulum yang sekarang, tapi kalau untuk anak berkebutuhan khusus ini mereka tidak bisa di paksakan untuk terlalu mengikuti materi anak regulernya, ya guru pendampingnya yang mengulang kembali dengan cara tersendiri, walaupun sedikit-sedikit yang penting ada lah yang bisa di mengerti untuk anak berkebutuhan khusus. Pada saat saya suruh untuk membuka halaman buku kadang anak berkebutuhan khusus ini suka terbalik angkanya, misalnya saya suruh buka halan 63 anak berkebutuhan khusus ini buka halaman 36, jadi saya bMSng kalau buku halamannya salah, saya suruh buka lagi lembaran bukunya sampai jumpa halaman yang benar. Ada anak bekebutuhan khusus kalau dia gak paham apa yang saya sampaikan, si anak sudah mulai maju kedepan untuk bertanya secara langsung ke saya ya saya menjelaskan lagi secara langsung dengannya”.

Dari hasil wawancara tersebut dengan guru kelas, saat proses berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus guru tersebut menggunakan komunikasi secara langsung secara verbal, anak berkebutuhan khusus ini di ajarkan mandiri saat membuka buku halaman yang benar, proses interaksinya juga sudah mulai meningkat, sudah mulai berani bertanya kepada guru secara langsung kedepan.

⁵³Ustadzah Dewi, Guru Kelas, wawancara Tanggal 14 Juli 2021, di SDIT Darul Mukhlisin

Peneliti juga mencoba mewawancarai anak berkebutuhan khusus kategori autis ringan sebagai berikut⁵⁴ :

“AH tadi makan nasi ayam goreng, mama yang buat, AH tadi di antar mama ke sekolah naik sepeda motor, rumah AH di Kebun Tengah, AH suka menggambar denah, suka juga mewarnai, AH sudah hafal surah Al-quran, ustadzah Ain yang ngajarin

Demikian peneliti juga mewawancarai murid pengidap slow leaner, mengenai metode belajar yang di gunakan :

“Ustadzah suka mengajarkan tentang gambar-gambar, MS juga suka menggambar, nanti ustadzah yang menggambar MS yang mewarnai gambarnya. Ustadzah disni baik-baik, MS suka main games sama teman-teman MS yang ada di kelas, kadang MS suka main lari-larian sama Eva, teman-teman MS semua baik-baik.

Selanjutnya peneliti mewawancarai anak berkebutuhan khusus hiperaktif yang sedang bermain sebagai berikut :

“tadi DG belajar mengaji sama Ustadzah Azrol, terus tadi DG belajar praktek pakai sama ustadzah Dewi, tali sama kaleng terus kalengnya di tempelkan ke telinga rupanya ada suaranya”.

⁵⁴Anak berkebutuhan khusus, wawancara Tanggal 15 Juli 2021, di SDIT Darul Mukhlisin

Peneliti juga mewawancarai orang tua anak berkebutuhan khusus mengenai perkembangan interaksi sosialnya mengatakan bahwa⁵⁵:

“Dulu anak saya itu saya masukkan di sekolah SLB dari kelas 1, kalau saya lihat anak saya bisa bersekolah belajar dengan teman-temannya yang normal, maka dari itu anak saya, saya pindahkan ke sekolah SDIT ini agar anak saya bisa belajar bersama anak-anak normal lainnya, dan juga agar anak saya terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya. Dulu anak saya ini sulit untuk membaca kalau sekarang anak saya sudah pandai mengeja dan membaca, kalau anak saya dulu malu-malu kalau di tanyak baru jawab, kalau sekarang pulang dari sekolah dia langsung bercerita apa saja yang di lakukan disekolah, lalu menunjukkan hasil belajarnya yang sudah di nilai oleh gurunya”.

Hasil dari wawancara tersebut bahwa setelah anaknya di masukkan ke sekolah inklusi anaknya sudah mulai banyak mengalami perubahan, dari yang awalnya susah untuk membaca sekarang sudah bisa membaca sedikit-sedikit. Anak juga sudah mampu berinteraksi dengan orang tuanya memberikan hasil belajarnya serta bercerita tentang kegiatan yang ada di sekolah

E. Hambatan dalam proses meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus

Hasil wawancara dengan ustadzah Ain selaku guru pendamping khusus mengenai hambatan dan cara menanganinya sebagai berikut :

“hambatan dan kesulitan itu pasti sangat banyak, apalagi yang kita hadapi ini anak-anak berkebutuhan khusus harus penuh dengan kesabaran dalam menghadapinya, kalau anak normal sekali aja yang saya jelaskan itu sudah mengerti tetapi kalau untuk anak berkebutuhan khusus ini harus berulang-ulang kali harus di dijelaskan, apalagi saat anak berkebutuhan khusus ini sedang badmood susah sekali untuk di ajak berkomunikasi, terkadang juga mau tantrum,emosian jadi setiap hari saya harus memperhatikan dulu perMSkunya setelah itu baru saya ambil tindakan. Kalau untuk penanganannya Dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, saya harus pandai mencari cara untuk membujuk anak yang suasana hatinya sedang tidak

⁵⁵Orang Tua Murid Anak Berkebutuhan Khusus, wawancara Tanggal 15 Juli 2021, di SDIT Darul Mukhlisin

baik. Saat mengatasi emosi anak di dalam kelas, saya harus kreatif mencari cara agar anak tersebut mau mengikuti pembelajaran, saya juga meminta bantuan dari teman-temannya untuk membujuk anak berkebutuhan khusus agar suasana hatinya menjadi baik dengan cara mengajak bermain atau dengan bercerita”.

Berdasarkan penjelasan ustazah Ain tersebut bahwa hambatan itu pasti ada dalam menangani anak berkebutuhan khusus ini, untuk mengatasi hambatan tersebut guru pendamping khusus harus mengetahui karakter anak tersebut setiap hari, jika anak sedang tidak baik guru harus membujuknya agar suasana hatinya menjadi lebih baik.

Kemudian peneliti juga mewawancarai ustadz Azrol mengenai hambatan anak berkebutuhan khusus sebagai berikut :

“kendala ya pasti ada, terkadang teman-temannya suka usil, kadang suka mengejek anak-anak berkebutuhan khusus jadi anak berkebutuhan khusus ini merasa sedih ada juga yang marah karena di ejek-ejek, anak berkebutuhan khusus ini sangat sensitif perasaannya, karena di ejek-ejek keesokan harinya anak berkebutuhan khusus ini tidak masuk sekolah, bahkan ada yang sampai seminggu tidak masuk sekolah, sampai saya harus membujuknya dari rumah orang tuanya agar mau masuk sekolah lagi, saya membawakan sesuatu yang dapat menarik hatinya seperti permen atau ice krim, agar anak berkebutuhan khusus ini mau mendengarkan saya kalau besok harus sudah mulai sekolah lagi, dalam penanganannya saya selalu memberikan pengertian kepada anak-anak normal yang ada di kelas, bahwa tidak boleh mengejek-ngejek anak berkebutuhan khusus karena mereka sedikit berbeda perasaannya, saya juga memberikan hukuman kepada anak-anak di kelas dengan cara menakuti, kalau di ulang lagi perbuatannya yang tidak bagus akan di panggil orang tuanya”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan kalau anak berkebutuhan khusus ini sudah berubah suasana hatinya menjadi tidak baik karena di ejek-ejek temannya, keesokan harinya ia tidak masuk sekolah, maka dari itu guru pendamping khususnya melakukan pendekatan agar anak berkebutuhan khusus besok harus sekolah lagi bermain bersama-sama lagi dengan teman-temannya.

Selanjutnya peneliti mewawancarai ustadz Azrol selaku guru pendamping mengenai hambatan yang terjadi sebagai berikut :

“terus terang saja mengenai hambatan dan kesulitan pada anak berkebutuhan khusus itu pasti ada, hambatan yang lain juga ada dari diri saya sendiri karena saya bukan lulusan dari sekolah luar biasa, jadi saya harus mempelajari bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus saya membutuhkan waktu untuk mempelajari dan memahami bagaimana cara berkomunikasi yang baik pada anak berkebutuhan khusus, karena tidak sembarangan untuk menangani anak berkebutuhan khusus membutuhkan pengetahuan yang banyak, tapi seiring berjalannya waktu dengan penuh kesabaran yang full saya sudah jauh mulai banyak memahami karakter-karakter anak berkebutuhan khusus agar lebih dekat”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa perlu memiliki pengetahuan dasar untuk memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus, karena dalam proses komunikasinya dan penanganannya berbeda dengan anak-anak yang normal.

F. Analisis Peneliti

Pada dasarnya komunikasi *interpersonal* adalah manusia selalu berinteraksi dengan sesama manusia tentunya dengan menggunakan komunikasi. Salah satu jenis komunikasi adalah komunikasi *interpersonal*. Komunikasi *interpersonal*, dalam kehidupan sehari-hari manusia, selalu ditemui seperti yang dilakukan guru pada saat dia berinteraksi dengan muridnya di kelas. Dari hasil penelitian di dapat bahwa jenis komunikasi *interpersonal* sering digunakan oleh Guru dalam proses komunikasi untuk meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus didik karena dianggap lebih tepat dan efektif. Dari hasil penelitian lapangan tentang komunikasi *interpersonal* yang dilakukan oleh Guru kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah adalah dengan menggunakan bentuk komunikasi verbal dan

komunikasi non verbal dalam proses proses mengajar untuk meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus.

Komunikasi yang dilakukan oleh guru SDIT Darul Mukhlisin adalah dengan berbicara langsung didepan kelas ataupun dengan pribadi masing-masing anak berkebutuhan khusus tersebut. Kesimpulannya bahwa semua guru yang ada di SDIT Darul Mukhlisin menggunakan komunikasi dalam bentuk verbal dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan murid-muridnya. Komunikasi verbal dianggap paling tepat dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan daya tangkapnya masih rendah dan perlu komunikasi secara langsung. Bentuk komunikasi yang lain yang dilakukan oleh Guru dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus adalah bentuk komunikasi nonverbal. Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang berbau dengan pembicaraan, misalnya gerakan, ekspresi wajah, gerakan mata, intonasi suara dan penampilan pribadi adalah merupakan suatu bentuk komunikasi nonverbal. Bentuk komunikasi non verbal ini digunakan juga oleh Guru dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus di dalam kelas. Komunikasi nonverbal dimaksudkan dengan tujuan agar murid-murid bisa memahami maksud dari apa yang disampaikan oleh guru kaitannya dengan meningkatkan interaksi sosial tersebut. Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Bentuk komunikasi non verbal lainnya juga ditemukan dalam penelitian ini yaitu guru juga menggunakan media gambar yang bervariasi dalam berinteraksi dalam kelas dengan murid-murid mereka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari permasalahan penelitian dan temuan selama melakukan penelitian mengenai komunikasi antar pribadi guru terhadap murid berkebutuhan khusus di sekolah SDIT Darul Mukhlisin dalam meningkatkan interaksi sosialnya.

Adapun simpulan dalam penelitian ialah

1. proses komunikasi yang di lakukan seorang guru terhadap muridnya menggunakan komunikasi secara face to face. Ketika guru ingin berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus guru di bantu oleh bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dan non verbal di anggap efektif dalam meningkatkan interaksi sosialnya, ketika menggunakan komunikasi verbal guru menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah di pahami oleh anak berkebutuhan khusus. Komunikasi non verbal juga di lakukan oleh guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan cara menggunakan ekspresi wajah, gerakan dan sentuhan-sentuhan halus. Dalam proses berkomunikasi guru pendamping memulai dengan melakukan pendekatan, setelah itu memahami karakter anak berkebutuhna khusus. Dalam proses meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di perlukan juga peran dari teman-temannya agar anak berkebutuhan khusus bisa bermain bersama-sama.

2. Hambatan yang di hadapi oleh guru pendamping khusus ialah berubah-ubahnya karakter anak setiap hari maka dari guru pendamping harus mengetahui suasana hati anak berkebutuhan khusus yang di dampinginya setiap hari dan kurangnya konsentrasi anak berkebutuhan khusus maka komunikasi yang dilakukan harus di ulang-ulang.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan yaitu kepada guru pendamping khusus untuk melakukan pendekatan lebih bersama-sama anak yang normal agar anak berkebutuhan khusus lebih cepat untuk meningkatkan interaksi sosialnya, penambahan tenaga kerja yang profesional di bidang anak luar biasa juga di perlukan untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, Dirjen Dikti: SK No. 56/DIKTI/Kep/2005.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ruko Jambusari 7A, 2016.
- Endang Switri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.
- Hargio santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Goysen Publishing, 2012.
- IGAK Wardani, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khsus*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1985.
- Khumairoh “*Analisis Proses Komunikasi Interpersonal Guru SLB dan Peserta Didik Tunarungu dalam Pembelajaran Matematika Kelas VII Dharma Pertiwi Bandar Lampung*” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011.

- Lusia Eka Ristianti, *Metode Pengajaran Yang Digunakan Guru Di Sekolah Inklusi Se-Kabupaten Bantul*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016.
- Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Interpersonal Perspektif Jurnalistik*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Muhammad Budyatna dan Lelia Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Nasution, *Metode research (Metode penelitian)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Nur aini oktavia, *Simple ways to read people characteristic*, Jogjakarta: Diva press, 2013.
- Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Ponijo, *Modul Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (BP-PNFI), 2013.
- Siska, Sudardjo & Esti Hayu Purnamaningsih, "Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi *Interpersonal* Pada Mahasiswa" dalam *Jurnal Psikologi*, No.2 Januari 2017.
- Soerjono soekanto, *sosiologi: suatu pengantar*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: AlfaBeta, 2012.
- Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Desiningrum, Dinie Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain, 2016.

Syamsul Bahri Alhafid, *Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Menumbuhkan Kemandirian (Studi Di SLB Tunas Harapan Balai Kembang Luwu Timur)*” Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Alauddin Makassar, 2018.

Totok Prisriyanto, “*Komunikasi Antar Pribadi Guru Terhadap Murid (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar Pribadi Guru Terhadap Murid Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa SLB Abcd Bakti Sosial Simo Pada Tingkat SMP Tahun Ajaran 2013/2014)*” Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali, 2010.



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
NOMOR 091 TAHUN 2021

T E N T A N G

PERPANJANGAN KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA NOMOR 083 TAHUN 2020 TANGGAL 05 DESEMBER 2020 TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

- Menimbang :
- bahwa Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Nomor 198 Tahun 2020 tentang Penunjukan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa telah berakhir masa berlakunya pada tanggal 31 Agustus 2020.
 - bahwa untuk kelancaran penyusunan skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa, maka dipandang perlu menunjuk kembali pembimbing skripsi;
 - bahwa sehubungan dengan hal tersebut pada huruf a dan b perlu ditetapkan dalam Keputusan Dekan
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
 - Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 10 Tahun 2015, Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
 - Peraturan Menteri Agama Indonesia Nomor 14 Tahun 2017 Tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Langsa;
 - Hasil Seminar Proposal Mahasiswa tanggal 13 Maret 2019

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA TENTANG PERPANJANGAN SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA NOMOR 083 TAHUN 2020 TANGGAL 05 DESEMBER 2020 .

KESATU : Menunjuk dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa:

- Drs. Nawawi Marhaban, MA**
(sebagai Pembimbing I / Materi)
- Muhammad Mukhlis, MA**
(sebagai Pembimbing II / Metodologi)

Untuk membimbing skripsi:

Nama : **Yati Oktari**
Tempat / Tgl. Lahir : Aek Rakso/ 01 Januari 1998
NIM : 3012016032
Jurusan/Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam / Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : ***Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus untuk Meningkatkan Interaksi Sosial (Studi Kasus Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi, SDIT Darul Mukhlisin)***

- EDUA : Bimbingan harus diselesaikan selambat-lambatnya selama 6 (enam) bulan terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- TETIGA : Kepada pembimbing tersebut di atas diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri Langsa sesuai DIPA Nomor: 025.04.2.888040/2021. Tanggal 23 November 2020;
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan

Ditetapkan di Langsa
Tanggal 19 Maret 2021
05 Sya'ban 1442 H





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Kampus Zewiyah Cot Kala, Jln. Mourandoh - Kota Langsa - Provinsi Aceh
Telp. 0941-25128 Fax. 0941-475100 Website: <http://www.iainlangsa.ac.id>
E-mail: info@iainlangsa.ac.id

Nomor : B-0250/FUAD/TL.1/7/2020
Sifat : Biasa
Lampiran :
Perihal : Mohon Izin Untuk Penelitian Ilmiah

Langsa, 24 Juli 2020

Yth,

Kepala SDIT Darul Mukhlisin

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

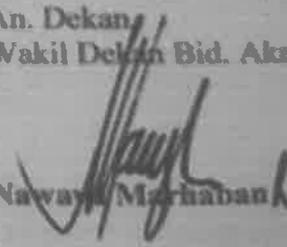
Dengan ini kami maklumkan kepada Bapak/Ibu bahwa Mahasiswa kami yang tersebut di bawah ini :

Nama : **Yati Oktari**
N I M : 3012016032
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan / Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
A l a m a t : Dusun Pasar Batu, Desa Pantai Tinjau, Kec. Sekrak
Aceh Tamiang

Bermaksud mengadakan penelitian di Kantor/Wilayah yang Bapak Pimpin, sehubungan dengan penyusunan Skripsi berjudul : **"Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi, SDIT Darul Mukhlisin)."** Untuk kelancaran penelitian dimaksud kami mengharapkan Kepada Bapak berkenan memberikan bantuan sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, segala biaya penelitian dimaksud ditanggung yang bersangkutan.

Demikian harapan kami atas bantuan serta perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik


Nawaya Mardiana

LAMPIRAN DOKUMENTASI GAMBAR



Dokumentas wawancara pada tanggal 23 Februari 2021 dengan Bapak Zamaruddin, selaku Kepala Yayasan di SDIT Daruh Mukhlisin



Dokumentas wawancara pada tanggal 14 Juli 2021 dengan Ustadzah Ain, selaku Guru Pendamping Khusus di SDIT Daruh Mukhlisin, wawancara mengenai proses komunikasi *interpersonal* dengan anak berkebutuha khusus di SDIT Darul Mukhlisin.



Dokumentasi wawancara pada tanggal 15 Juli 2021 dengan Ustadz Salman Guru Pendamping Khusus di SDIT Daruh Mukhlisin, wawancara mengenai menangani bagaimana menangani anak berkebutuhan khusus di SDIT Darul Mukhlisin.



Dokumentasi saat guru berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi non verbal kepada anak berkebutuhan khusus



Foto dokumentasi anak berkebutuhan khusus yang sedang bertanya kepada guru



Foto dokumentasi seorang guru yang sedang berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus



Foto dokumentasi salah satu interaksi anak berkebutuhan khusus



Foto dokumentasi bersama dengan anak berkebutuhan khusus



Foto dokumentasi wawancara dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah SDIT Darul Mukhlisin



Foto dokumentasi dengan orang tua anak berkebutuhan khusus di sekolah SDIT Darul Mukhlisin.

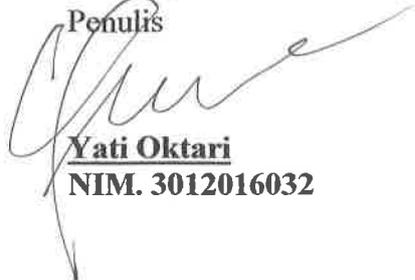
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Yati Oktari
2. Tempat/Tanggal Lahir : Aek Rakso, 01 januari 1998
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Jawa
6. Status : Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiwi
8. Alamat : Dusun Pasar Batu, Desa Pantai Tinjau, Kec. Sekerak
Kab. Aceh Tamiang
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Sutrisno
 - b. Ibu : Wartini
10. Riwayat Pendidikan
 - a. SD Negeri Pahlawan : 2003 - 2009
 - b. SMP Negeri 1 Karang Baru : 2009 - 2012
 - c. SMKN 1 Karang Baru : 2012 - 2015
 - d. IAIN Langsa : Masuk Tahun 2016 Sampai Sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Sekerak, 04 Agustus 2021

Penulis



Yati Oktari

NIM. 3012016032